

**KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DALAM
PENINGKATAN PEMBANGUNAN DI DESA LAWALLU
KECAMATAN SOPPENG RIAJA
KABUPATEN BARRU**

SYAM SUMARNI KADIR

Nomor Stambuk: 10561 05189 14



**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

**KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DALAM
PENINGKATAN PEMBANGUNAN DI DESA LAWALLU
KECAMATAN SOPPENG RIAJA
KABUPATEN BARRU**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Administrasi Negara

Disusun dan Diajukan Oleh

SYAM SUMARNI KADIR

Nomor Stambuk : 10561 05189 14

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan
Dalam Peningkatan Pembangunan di
Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja
Kabupaten Barru.

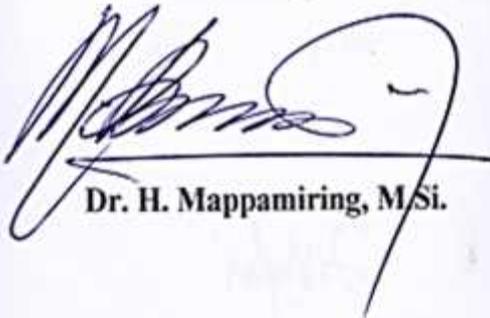
Nama Mahasiswa : Syam Sumarni Kadir

Nomor Stambuk : 10561 05189 14

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

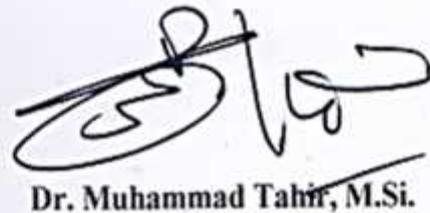
Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. H. Mappamiring, M.Si.

Pembimbing II



Dr. Muhammad Tahir, M.Si.

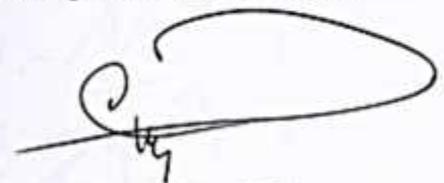
Mengetahui :

Dekan Fisipol Unismuh Makassar



Dr. Hj. Ihyani Malik, S. Sos, M.Si

Ketua Jurusan Ilmu Administrasi
Negara Fisipol Unismuh Makassar



Nasrulhaq, S.Sos, MPA

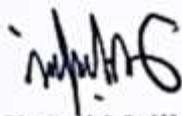
PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/Undangan menguji ujian skripsi oleh Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 1327/FSP/A.1-VIII/VIII/39/2018 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.I) dalam Program Studi Ilmu Administrasi Negara Di Makassar Pada Hari Senin, 20 Agustus 2018

TIM PENILAI

Ketua

Sekretaris



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si



Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si

Penguji

1. Dr. H. Mappamiring, M.Si (Ketua)
2. Dr. Hj. Ihyani Malik, S. Sos, M.Si
3. Abdul Kadir Adys, SH, MM
4. Haerana, S. Sos, M.Si



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Syam Sumarni Kadir

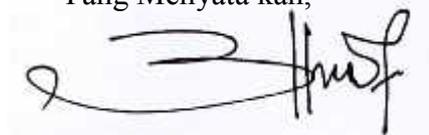
Nomor Stambuk : 10561 05189 14

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 3 Agustus 2018

Yang Menyatakan,



Syam Sumarni Kadir

ABSTRAK

SYAM SUMARNI KADIR, Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Peningkatan Pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. (dibimbing oleh H. Mappamiring dan Muhammad Tahir)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Tipe kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa dalam peningkatan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Metode penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga komponen yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tipe kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa dalam peningkatan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru sudah bisa dikatakan baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan tetapi masih perlu ditingkatkan agar desa lawallu lebih maju dan pada umumnya tipe kepemimpinan yang diterapkan adalah tipe kepemimpinan karismatik dan demokratik. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yaitu sarana dan prasarana yang dimiliki di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru sudah ada peningkatan seperti dengan keadaan jalan yang sudah diperbaiki, hal ini sangat mempengaruhi peningkatan pembangunan terkait dengan peningkatan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dan Sumber Daya Manusia. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan sumber daya manusia yang dimiliki di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru masih kurang memadai dan masih ada pegawai yang bekerja tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Kata kunci : Kepemimpinan, Perempuan, Pedesaan

KATA PENGANTAR



Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah Kehadirat Allah AWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan magfirah_Nya sehingga meski harus melewati perjuangan yang panjang dan cukup melelahkan namun penulis skripsi yang berjudul : “Tipe Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Desa Dalam Peningkatan Pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru”, dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini adalah tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) Ilmu Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Sebagai bentuk karya ilmiah penulis menyadari bahwa banyak menghadapi hambatan dan tantangan selama dalam penelitian dan penulisan skripsi ini. Namun berkat bantuan, arahan serta petunjuk dari Bapak Dr. H. Mappamiring, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Tahir, M.Si sebagai pembimbing II, yang dengan tulus membimbing penulis, melakukan koreksi dan perbaikan-perbaikan yang amat berharga sejak dari awal sampai selesainya skripsi ini. Gagasan-gagasan beliau merupakan kenikmatan intelektual yang tak ternilai harganya. Teriring do'a semoga Allah Tuhan Yang Maha Esa menggolongkan upaya-upaya beliau sebagai amal kebaikan.

Selanjutnya pada kesempatan ini, tak lupa penulis mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya terutama kepada :

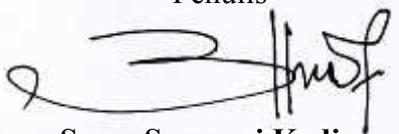
1. Teristimewa penulis persembahkan kepada Ayahanda, Ibunda, Kakanda dan adinda tercinta yang telah banyak berkorban baik materi, moril, dan senantiasa memberikan Do'a restunya selama menempuh pendidikan di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Ilmu Administrasi Negara.
2. Ibunda Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membina Fakultas ini dengan sebaik-baiknya.
3. Bapak Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara yang telah membina jurusan ini dengan sebaik-baiknya.
4. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Staf Tata Usaha Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan pelayanan kepada penulis selama menempuh pendidikan di lembaga ini.
5. Seluruh Staf Kantor Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan bantuan selama penulis melaksanakan penelitian.
6. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kota Makassar khususnya Pikom IMM Fisip Unismuh Makassar yang telah memberikan banyak pengalaman hidup yang luar biasa.

7. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara (HUMANIERA) Fisip Unismuh Makassar yang telah memberikan banyak pengalaman hidup yang luar biasa.
8. Kepada kakanda, adinda, sahabat-sahabatku dan teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Administrasi Negara angkatan 2014 terutama pada kelas ADN(i). Yang senantiasa memberi bantuan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi, semoga kelak kita menjadi orang yang bermanfaat dan sukses.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun. Akhir kata penulis mengharapkan kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca guna menambah khasana ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan Ilmu Administrasi Negara.

Makassar, 3 Agustus 2018

Penulis



Syam Sumarni Kadir

DAFTAR ISI

Halaman Pengajuan Skripsi	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Penerimaan Tim	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Tabel	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kepemimpinan	11
1. Pengertian Kepemimpinan	11
2. Karakteristik Kepemimpinan	16
3. Tipe Kepemimpinan.....	20
4. Gaya Kepemimpinan Perempuan	26
5. Pembangunan Desa	32
B. Kerangka Pikir	37
C. Fokus Penelitian	40
D. Definisi Fokus Penelitian	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	43
B. Jenis dan Tipe Penelitian	43
C. Sumber Data	44
D. Informan Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	48
G. Pengabsahan Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi atau Karakteristik Obyek Penelitian	49
B. Tipe Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Desa dalam Peningkatan Pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru	53
C. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tipe Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Desa dalam Peningkatan Pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	71
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

2.1 Bagan kerangka pikir penelitian.....	39
4.1. Struktuk Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Lawallu.....	63

DAFTAR TABEL

3.1 Informan Penelitian.....	46
------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, disebutkan bahwa pemerintah desa terdiri atas kepala desa dan perangkat desa. Perangkat desa terdiri dari sekretariat desa dan perangkat desa lainnya, termasuk kepala dusun. Oleh karena itu, pemimpin pemerintahan desa adalah kepala desa yang melaksanakan berbagai peran dan fungsi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Keputusan menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 15 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan pelayanan publik, disebutkan bahwa setiap penyelenggaraan pelayanan publik wajib menyusun, menerapkan dan menetapkan standar pelayanan serta menetapkan maklumat pelayanan dengan memperhatikan kemampuan penyelenggaraan, kebutuhan masyarakat dan kondisi lingkungan.

Pemimpin dan kepemimpinan seharusnya dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan, karena hingga saat ini masih menjadi salah satu perbincangan yang menarik perhatian. Dimulai dari komunitas atau kelompok organisasi paling kecil yaitu keluarga, kemudian diterapkan dalam lingkungan kerja sehari-hari, perusahaan atau organisasi bisnis, sosial dan kemasyarakatan bahkan kehidupan berbangsa dan bernegara

Kebanyakan orang menganggap bahwa kepemimpinan dan manajemen memiliki persamaan arti. Akan tetapi, keduanya memiliki perbedaan makna yang sangat penting untuk kita ketahui. Pada dasarnya kepemimpinan mempunyai arti

yang lebih luas dibandingkan dengan manajemen. Manajemen adalah salah satu jenis pemikiran yang khusus dari suatu kepemimpinan dalam usaha untuk mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan dan manajemen seringkali diartikan pelaksanaan otoritas dan pembuatan keputusan, sebagian juga mengartikan kepemimpinan sebagai suatu inisiatif dalam bertindak untuk menghasilkan suatu pola konsisten dalam mencari pemecahan dari suatu permasalahan secara bersama. Manajemen merupakan jenis pemikiran yang khusus dari kepemimpinan di dalam usahanya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan kadangkala diartikan sebagai pelaksanaan otoritas dan pembuatan keputusan, ada juga yang mengartikan suatu inisiatif untuk bertindak yang menghasilkan suatu pola yang konsisten dalam rangka mencari jalan pemecahan dari suatu persoalan bersama. Lebih jauh lagi George R. Terry menyatakan kepemimpinan itu merupakan aktivitas agar orang-orang terpengaruh untuk mencapai tujuan dari suatu organisasi.

Peran kepemimpinan yang begitu strategis dan sangat penting bagi pencapaian misi, visi dan tujuan dari setiap organisasi. Kualitas dari seorang pemimpin merupakan faktor yang paling penting untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah organisasi, baik itu yang berorientasi sebagai bisnis ataupun publik merupakan tolak ukur dari keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin.

Adanya peran seorang pemimpin yang begitu penting sehingga isu tentang pemimpin menjadi salah satu fokus yang begitu menarik perhatian para peneliti bidang perilaku keorganisasian. Pemimpin memegang peran sebagai kunci untuk

memformulasikan dan menetapkan strategi suatu organisasi. Pembicaraan mengenai kepemimpinan dimulai dengan adanya kenyataan bahwa terdapat seseorang yang lebih menonjol dibanding dengan orang lainnya, seseorang tersebut lebih efektif memimpin dibanding yang lain. Demikian pula terdapat fenomena bahwa seorang pemimpin yang telah sukses memimpin di tempat lain ternyata tidak begitu sukses memimpin di tempat dan situasi yang berbeda. Lalu, timbul sebuah kesadaran bahwa situasi kepemimpinan adalah interaksi positif yang terjadi diantara si pemimpin dengan bawahan yang dipimpin.

Hal ini menimbulkan konsekuensi yaitu semua pemimpin wajib memperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam membina, melaksanakan, serta mengarahkan semua potensi dan kemampuan karyawan yang dinaunginya supaya terarah pada tujuan yang hendak dicapai. Pimpinan diharuskan melakukan pembinaan yang sungguh-sungguh kepada karyawan sehingga tercipta kepuasan dan komitmen dalam suatu organisasi dan pada akhirnya terjadi peningkatan kinerja yang tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari suatu kepemimpinan yaitu model kepemimpinan yang dilaksanakan oleh pemimpin dan kesiapan serta kematangan bawahan untuk menjalankan arahan dan instruksi pemimpin. Salah satu elemen penting membangun konsistensi yang harmonis dalam organisasi adalah hadirnya seorang pemimpin perempuan yang memberikan tauladan, perlindungan serta kemampuan bertindak sebagai dinamisator, dan motivator terhadap dinamika orang-orang yang dipimpinnya.

Dinamika kepemimpinan terhadap bawahan akan berdampak pada gambaran birokrasi, salah satunya pada kepemimpinan perempuan yang menjadi kepala desa di kantor Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru merupakan birokrasi pemerintahan yang memiliki wilayah yang cukup luas, maka peranan pemimpin sangatlah penting. Artinya, keberadaan pemimpin merupakan komando dalam terwujudnya tujuan dari suatu organisasi yang efektif dan juga efisien.

Kemampuan dalam memimpin antara laki-laki dan perempuan tentu berbeda. Strukturisasi dalam masyarakat masih memegang peranan penting dimana anggapan bahwa pemimpin laki-laki lebih mampu dalam sektor publik dibandingkan dengan pemimpin perempuan. Sehingga, membatasi jabatan yang boleh diduduki oleh perempuan.

Pembicaraan mengenai kepemimpinan berawal dari adanya suatu kenyataan bahwa seseorang lebih menonjol dibanding orang lain, seseorang lebih efektif dalam memimpin dibanding yang lain. Demikian pula terdapat fenomena bahwa seorang pemimpin yang telah sukses memimpin di tempat lain ternyata tidak begitu sukses memimpin di tempat dan situasi yang berbeda. Kemudian muncul suatu kesadaran bahwa situasi kepemimpinan adalah interaksi positif antara sang pemimpin dengan bawahan yang dipimpin.

Perempuan sendiri masih dianggap kurang mampu dalam mengurus hal-hal yang besar dan formal apalagi untuk menjadi kepala dari suatu organisasi. Sejak dulu lelaki merupakan simbol kepemimpinan dan perempuan sering identik dengan kelemahan, kelembutan dan emosional. Laki-laki dan perempuan pada

dasarnya sama peranannya, dan sudah diamanatkan oleh konstitusi yang ada di Indonesia sebagaimana Undang-undang Dasar Tahun 1945, pada Pasal 28 D ayat 1 bahwa “setiap orang berhak atas perlakuan yang sama dihadapan hukum”.

Pembicaraan mengenai kepemimpinan berawal dari adanya suatu kenyataan bahwa seseorang lebih menonjol dibanding orang lain, seseorang lebih efektif dalam memimpin dibanding yang lain.

Demikian pula terdapat fenomena bahwa seorang pemimpin yang telah sukses memimpin di tempat lain ternyata tidak begitu sukses memimpin di tempat dan situasi yang berbeda. Kemudian muncul suatu kesadaran bahwa situasi kepemimpinan adalah interaksi positif antara sang pemimpin dengan bawahan yang dipimpin.

Hal Itu berarti bahwa laki-laki atau perempuan pada hakikatnya sama dimuka hukum, berperan didalam politik, pendidikan, kesehatan, dan berperan dalam hal apapun demi kemajuan serta keutuhan sebuah negara yang tercinta yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya pada pasal 28 D ayat 3 UUD Tahun 1945 amandemen ke-2 berbunyi “setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama di dalam pemerintahan”. Seperti yang kita ketahui tokoh perempuan pertama yang menjadi presiden di Indonesia adalah ibu Megawati Soekarno Putri, menteri banyak juga dari kalangan perempuan , ditingkat pemerintahan di Provinsi, Kabupaten, bahkan walikota kalangan perempuan cukup banyak jumlahnya di Indonesia pada saat ini.

Persamaan juga diamanahkan UUD Tahun 1945 Pasal 28 H ayat 2 bahwa “semua orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”. Jadi, tidak ada yang bisa menyangkal bahwasanya perempuan juga bisa berperan dalam berbagai bidang yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, itu semua telah dijamin oleh konstitusi dan kenyataannya pun juga sudah terbukti. Maka pemimpin suatu organisasi harus memperlakukan bawahan secara manusiawi dengan memberikan hak-haknya seperti jaminan perlindungan, keamanan kerja, kesempatan berinteraksi dan mengikut sertakan bawahan dalam mengambil keputusan, memberikan penghargaan atau apresiasi atas prestasi kerja yang dicapai serta kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pengembangan karier, promosi, dan kesempatan lainnya.

Pencapaian tujuan dalam organisasi membutuhkan perhatian tersendiri dari pimpinan organisasi tersebut karena pada dasarnya individu dalam bekerja mempunyai harapan yang ingin dipenuhinya. Harapan ini muncul karena adanya berbagai macam kebutuhan yang ada pada diri yang tidak selamanya sesuai dengan kenyataannya. Harapan atau kebutuhan pada suatu organisasi dapat dicapai dengan dilakukannya suatu pengembangan atau pembangunan dalam organisasi tersebut seperti pembangunan desa sebagai upaya dalam proses modernisasi dan memacu laju pembangunan secara menyeluruh dan berencana. Usaha pembangunan desa yang dimaksud yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup serta kondisi masyarakat sosial desa dengan melibatkan pihak-pihak yang terdiri dari pemerintah, swasta serta warga desa. Pada

prakteknya, peran pemerintah dan prakarsanya mendominasi perencanaan, pelaksanaan serta peningkatan kesadaran dan kemampuan teknis masyarakat di dalam pembangunan desa. Beberapa teori menyimpulkan bahwa kesadaran dan peran serta masyarakat desa merupakan kunci dari keberhasilan suatu pembangunan desa. Menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya usaha-usaha pembangunan untuk memperbaiki kondisi sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan tergantung dari kemampuan pemimpin desanya terutama pemimpin dan kepemimpinan pemerintah desa (kepala desa). Kepala desa sebagai pemimpin pemerintah desa atau aktor untuk menjalankan kepemimpinan desa menjadi pokok utama pelaksanaan dan terlaksananya pembangunan desa dalam menumbuhkan kesadaran warga untuk ikut berperan serta dalam pembangunan desa.

Pencapaian kepemimpinan pemerintah desa yang efektif dalam menggerakkan serta meningkatkan peran serta warga desa dalam pembangunan, paling sedikit ada tiga aspek pokok yang penting diperhatikan. Pertama, intensitas dan kualitas aspek fungsional kepemimpinan, yaitu memberi dorongan, penghargaan, bimbingan, interaksi komunikasi dua arah dan melibatkan warga dalam pembuatan keputusan. Kedua, perilaku pemimpin atau gaya kepemimpinan yang digunakan dalam menjalankan aktivitas dan peranan kepemimpinan. Ketiga, agar dalam menjalankan aktivitas fungsi dan peranan kepemimpinan maupun gaya kepemimpinan efektif untuk mempengaruhi atau meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa, maka perlu diperhatikan aspek nilai sosial dan budaya, khususnya tuntutan nilai-nilai budaya tradisional tentang

pola perilaku interaksi hubungan kemasyarakatan dalam sistem hubungan kekerabatan di mana kepemimpinan itu berlangsung mempengaruhi pola perilaku interaksi pemimpin atau kepala desa terhadap warganya.

Perkembangan suatu desa tergantung kepada pemimpinnya (kepala desa). Maka dari itu, terkait hal tersebut penulis tertarik melakukan suatu penelitian di Desa Lawallu yang memiliki kepala desa perempuan yang dinilai oleh masyarakat setempat kurang efektif menjalankan tugasnya sebagai kepala desa selama hampir 2 tahun terakhir, dalam hal ini terbukti dengan tidak banyaknya perkembangan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Selain itu, kurangnya interaksi sosial terhadap warganya untuk melakukan sosialisasi di masyarakat. Oleh karena itu, penulis mengangkat masalah tersebut dengan judul penelitian **“Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Peningkatan Pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan pengkajian serta merumuskan terkait tentang kepemimpinan kepala desa perempuan dalam meningkatkan pembangunan di desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru antara lain :

1. Bagaimana tipe kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa dalam peningkatan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu kecamatan Soppeng Riaja kabupaten Barru ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian adalah sarana untuk memenuhi pemecahan masalah, untuk itu penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui tipe kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu kecamatan Soppeng Riaja kabupaten Barru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap melalui hasil dari penelitian ini dijadikan rujukan bagi dunia perguruan tinggi khususnya jurusan Ilmu Administrasi Negara guna untuk mengembangkan lebih luas dan lebih mendalam tentang kepemimpinan kepala desa perempuan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memberikan signifikansi atau manfaat bagi pihak-pihak berikut :

- a. Bagi pemerintahan Kabupaten Barru khususnya di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi pembuatan kebijakan perencanaan partisipatif dan menjadi bahan evaluasi bagi para pemimpin desa dalam meningkatkan pembangunan di setiap desa.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi perluasan pengetahuan dan pemahaman serta referensi mengenai kepemimpinan kepala desa perempuan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi tumpuan dalam melakukan pembangunan pada daerah atau dengan adanya partisipasi dalam pengembangan serta pembangunan itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Pemimpin dan kepemimpinan ibarat kepingan uang logam yang tidak terpisahkan, dalam arti dapat dikaji terpisah, namun tetap dilihat sebagai satu kesatuan. Masalah kepemimpinan muncul sejak manusia menyadari hidup berkelompok sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Mereka memerlukan orang yang mempunyai kelebihan dari yang lainnya, terlepas dari awal terbentuknya kelompok manusia tersebut. Hal ini tidak bisa dipungkiri sebab manusia memiliki keterbatasan dan kelebihan-kelebihan tertentu.

Kata “pemimpin” berasal dari kata asing yaitu leader dan “kepemimpinan” yaitu leadership. Pemimpin adalah orang yang paling berorientasi hasil di dunia, dan kepastian dengan hasil ini hanya positif kalau seseorang mengetahui apa yang diinginkan. Jhon C Maxwell dalam Sentot Imam Wahjono (2010:266) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh, dan kemampuan untuk memperoleh pengikut, kemudian orang lain dengan senang dan penuh keyakinan mengikutinya. Akan tetapi, dalam beberapa hal terdapat konseptualisasi kepemimpinan yang berbeda. Perbedaan pada hal “siapa yang menggunakan pengaruh”, tujuan dari upaya dari upaya mempengaruhi, cara-cara menggunakan pengaruh tersebut.

Reinhard Zielgler dalam Sentot Imam Wahjono (2010:266) mengatakan bahwa pemimpin harus mampu memberdayakan setiap anak buah yang

dipimpinnya sehingga mengerti tentang tujuan yang diinginkan perusahaan, bagaimana langkah yang penting untuk mewujudkannya serta komitmen dari setiap bawahan dengan melibatkan para aktif setiap karyawan dengan mengajukan pertanyaan yang mengacu pada model pendekatan yang manusiawi.

Menurut G. U Cleeton dan C.W Mason Syafi'ie (2009:2) menjelaskan bahwa "kepemimpinan menunjukkan kemampuan mempengaruhi orang-orang dan mencapai hasil melebihi himbuan emosional dan ini lebih baik daripada melalui pengguna kekuasaan. Walters dalam Tjiharjadi (2012:19) menyatakan bahwa "kepemimpinan berarti turut melibatkan orang lain dan lebih mengutamakan visi di atas segalanya dan pada pelaksanaannya.

Walters menambahkan kepemimpinan merupakan satu seni dengan penerapan secara hati-hati. Kepemimpinan bersifat dinamis dan situasional. Artinya tidak ada lagi cara terbaik yang dapat digunakan untuk segala situasi yang dihadapi. Dari definisi diatas disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah bakat seseorang dalam mempengaruhi, mendorong serta mengarahkan perilaku orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan merupakan suatu hal yang pokok dalam suatu organisasi, kerjasama untuk mencapai tujuan. Kualitas seorang pemimpin sangat menentukan keberhasilan suatu lembaga atau organisasi, bisa mempengaruhi orang-orang dan memberikan jalan serta berperilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama. Pengertian di atas menyimpulkan bahwa, pemimpin merupakan seseorang dengan kemampuan untuk menggerakkan orang lain dan mampu mempengaruhi yang lainnya tersebut

agar melakukan sesuatu sesuai tujuan yang hendak dicapai. Pemimpin yang dimaksud dalam kajian ini adalah Kepala Dinas Sosial Kota Makassar. Seorang pemimpin harus mampu memimpin secara profesional dengan tipe kepemimpinan yang dipandang efektif dalam pengelolaan organisasi atau unit kerja yang dipimpinnya.

Teori kepemimpinan adalah sifat-sifat yang diperlukan seseorang pemimpin, tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi yang diperlukan oleh pemimpin. G.R. Terry dalam Kartono (2011:72-80) mengemukakan sejumlah teori kepemimpinan yaitu:

1) Teori Otokrasi

Menyatakan bahwa kepemimpinan berdasarkan atas perintah, paksaan, dan tindakan arbiter (wasit). Pengawasan yang ketat dilakukan agar setiap pekerjaan berlangsung secara efisien. Kepemimpinannya terfokus pada struktur organisasi dan tugas-tugas yang hendak dilaksanakan.

2) Teori Psikologis

Teori ini menyatakan bahwa fungsi seorang pemimpin menimbulkan dan mengembangkan motivasi terbaik untuk kesediaan bekerja dari pada pengikut dan anak buah. Maka pemimpin yang bisa memotivasi pihak lain sangat mementingkan aspek psikis manusia seperti pengakuan, martabat, status sosial, kebutuhan pegawai dan lain-lain.

3) Teori Sosiologis

Kepemimpinan sebagai usaha dalam melancarkan relasi dalam organisasi dan merupakan usaha menyelesaikan segala permasalahan organisatoris antar

para pengikutnya, sehingga tercapai kerjasama yang baik. Pemimpin menetapkan tujuan-tujuan yang menyertakan pengikutnya untuk mengambil keputusan terakhir. Pemimpin diharapkan mampu mengambil langkah yang korektif jika terjadi kepingangan serta penyimpangan organisasi.

4) Teori Suportisef

Bahwa setiap pengikut diharuskan berupaya semungkinnya serta bekerja sepenuhnya, sedangkan pemimpin sebaik-baiknya harus membimbing pengikutnya melalui polisi tertentu yang bisa membantu. Untuk maksud ini pemimpin harus menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan dan mampu mempertebal keinginan setiap pengikutnya agar pekerjaan terlaksana sebaik-baiknya, mampu bekerjasama dengan pihak-pihak lainnya, dan mau mengembangkan bakat/keterampilannya serta kesadaran untuk maju.

5) Teori Kelakuan Pribadi

Kepemimpinan muncul sesuai kemampuan individu kelakuan pemimpinnya. Teori ini menyatakan bahwa seorang pemimpin tidak melakukan tindakan-tindakan yang identik pada setiap situasi yang dihadapi.

6) Teori situasi

Mengemukakan bahwa harus ada daya lenting tinggi/luwes pada pimpinan untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan situasi, lingkungan sekitar dan jamannya.

7) Teori Humanistik

Fungsi kepemimpinan dalam teori ini yaitu mewujudkan kebebasan manusia dan terpenuhi kebutuhan insan melalui interaksi antara pemimpin dengan rakyat.

Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard dalam Sentot Imam Wahjono (2010:285) menguraikan faktor perilaku yang mempengaruhi gaya kepemimpinan tergantung kesesuaian diantaranya adalah:

1. Perilaku tugas, merupakan kadar usaha pemimpin dalam mengorganisasikan dan menetapkan peran bawahannya, memberikan penjelasan mengenai kegiatan seluruh anggota, waktu, tempat, dan cara penyelesaiannya. Ditandai dengan usaha menetapkan struktur organisasi, media komunikasi, serta penyelesaian persoalan dengan jelas dan rinci. Dimensi perilaku indikator serta tugasnya terdiri dari : (a) menyusun tujuan, (b) mengorganisasikan, (c) menetapkan batasan waktu, (d) mengarahkan, (e) pengadilan.
2. Perilaku hubungan, adalah kemampuan pemimpin untuk membina hubungan yang terjalin antara pemimpin dan bawahan dengan pembukaan saluran komunikasi dan dukungan sosial emosional serta kemudahan perilaku. Dimensi perilaku indikator dan hubungan meliputi: (a) memberi support, (b) mengkomunikasikannya, (c) mempermudah interaksi, (d) siap mendengarkan, (e) memberikan umpan balik.

Thoha (2008:49) mengemukakan bahwa tipe kepemimpinan pihak lain seperti yang dilihat. Secara garis besar kepemimpinan itu terdiri dari tipe kepemimpinan demokratis dan otokratis. Tipe kepemimpinan demokratis dikaitkan dengan kegiatan personal dan keikutsertaan para pengikutnya pada pemecahan persoalan serta dalam mengambil keputusan. Sedangkan tipe kepemimpinan otokratis dipandang sebagai tipe yang berdasar.

Menurut Heidjrachman dan S. Husnan (2002:224) tipe kepemimpinan merupakan pola perilaku untuk mewujudkan tujuan organisasi dengan tujuan setiap orang agar tercapai tujuan tertentu. Sementara itu, gagasan lain menyimpulkan bahwa tipe kepemimpinan merupakan pola perilaku (perkataan-perkataan dan tindakan-tindakan) dari seorang pemimpin yang dirasakan oleh orang lain, *the power of position* (kekuatan posisi), serta otoritas.

2. Karakteristik Kepemimpinan

Kepemimpinan mungkin hanya terbentuk dalam suatu lingkungan yang secara dinamis melibatkan hubungan diantara sejumlah orang. Kongkritnya, seseorang hanya boleh menganggap dirinya sebagai pemimpin bila memiliki banyak pengikut. Antara pemimpin dan pengikutnya terjalin ikatan emosional dan rasional yang menyangkut tujuan sama yang hendak dicapai. Walaupun pada kenyataannya pemimpinlah yang memperkenalkan atau merumuskan nilai dan tujuan.

Dalam kepemimpinan ada beberapa unsur dan karakter yang sangat menentukan untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Menurut Gibb dalam Salusu (2006:203), terdapat elemen-elemen utama kepemimpinan yang saling berkaitan dengan yang lainnya, yaitu pemimpin memperlihatkan kepribadian pemimpin, kelompok, pengikut yang dengan segala kebutuhannya, sikap masalah yang dihadapi, serta situasi yang terdiri dari kondisi fisik dan tugas.

Selanjutnya Blake dan Mounon dalam Salusu (2006:204-205), mengemukakan enam elemen yang menggambarkan keefektifan suatu kepemimpinan. Tiga elemen pertama berkaitan dengan usaha pemimpin dalam

mempengaruhi dunia luar, yaitu melalui *Inquiry*, *Initiative*, dan *Advocacy*. Elemen yang lainnya antara lain, *Criticque*, *Conflict Solving*, *Decision making*. Berhubungan dengan bagaimana memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam organisasi untuk dapat mencapai hasil yang benar.

Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut :

- a. *Inisiatif* seorang pemimpin mengambil inisiatif jika melakukan suatu aktifitas tertentu yang baru atau menghentikan sesuatu yang dikerjakan.
- b. *Inquiri* (menyelidiki) pemimpin membutuhkan yang konferehensif mengenai bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mengetahui latar belakang dari suatu permasalahan, langkah-langkah yang harus dilakukan dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan yang dibidangnya.
- c. *Advocacy* (Dukungan atau Dorongan). Aspek yang mendorong dan mendukung sangat diperlukan untuk berlangsungnya kepemimpinan seseorang. Hal ini dikarenakan seringkali muncul keraguan dan kesukaran dalam pengambilan keputusan diantara para eksekutif organisasi atau karena terdapat ide yang baik namun rendahnya kemampuan yang bersangkutan untuk bisa mempertahankan.
- d. *Cinflikt Solving* (Memecahkan Masalah). Apabila timbul masalah atau konflik dalam organisasi, maka sudah menjadi kewajiban pemimpin untuk menyelesaikannya. Pemimpin harus mencari sumber konflik itu, dan menyelesaikannya secara musyawarah mufakat.

- e. *Decision Making* (pengambilan keputusan). Keputusan yang telah dibuat harus merupakan keputusan yang baik, tidak memunculkan kekecewaan, tidak menimbulkan frustrasi, yang mana keputusan tersebut dapat memberikan keuntungan bagi semua orang.
- f. *Critique* (Kritik). Kritik merupakan proses pengevaluasian, menilai bila sesuatu yang telah dibuat baik maka tindakan yang dilakukan dapat dijalankan dan diterapkan secara terus menerus.

Ryaas Rasyid (2000:37) menjelaskan bahwa beberapa karakter kepemimpinan berbeda satu dengan yang lain, yaitu sebagai berikut :

1. Kepemimpinan yang Sensitif

Kepemimpinan ini ditandai dengan adanya kemampuan untuk memahami perkembangan masyarakat, mengenai apa yang mereka butuhkan, mengusahakan agar ia menjadi pihak pertama yang memberi perhatian terhadap kebutuhan tersebut. Dalam karakter kepemimpinan ini, kemampuan dalam berkomunikasi seorang pemimpin pemerintahan harus disertai dengan penerapan transformasi di dalam proses pengambilan keputusan merupakan persyaratan bagi pemerintah untuk mengembangkan tugas-tugasnya.

2. Kepemimpinan yang Responsif

Dimana, pemimpin lebih aktif memperhatikan dinamika masyarakat, secara kreatif berusaha memahami kebutuhan masyarakat sehingga responsif lahir lebih berperan dalam menjawab aspirasi serta tuntutan masyarakat yang diberikan melalui media-media komunikasi, memahami sikap dasar untuk mendengar suara rakyat, mau memberikan tenaga dan menggunakan waktunya dengan cepat dalam

menjawab pertanyaan, menampung semua keluhan, memperhatikan tuntutan-tuntutan dan memanfaatkan setiap dukungan masyarakat tentang suatu kepentingan umum.

3. Kepemimpinan yang Defensif

Kepemimpinan ini ditandai dengan sikap egois, merasa yang paling benar, meskipun memiliki bakat argumentasi yang tinggi dalam berhadapan dengan masyarakat. Komunikasi yang terjalin antar pemerintah dan masyarakat cukup terpelihara, tetapi pada umumnya pemerintah selalu mengambil posisi sebagai pihak yang lebih benar, lebih mengerti. Oleh sebab itu, keputusan dan penilaian mengenai isu perlu melibatkan masyarakat. Posisi masyarakat yang lemah sekalipun, akan tetap disediakan ruang untuk bertanya, menyampaikan keluhan, aspirasi dan sebagainya. Karakter kepemimpinan ini dapat berhasil dalam waktu tertentu. Tetapi pada saat dihadapan masyarakat yang berkembang, secara sosial-ekonomi serta intelektualitas, karakter defensif sukar untuk melakukan manufer.

4. Kepemimpinan yang Represif

Karakter yang sama egoisnya dan arogannya dengan karakter defensif, tetapi lebih buruk dikarenakan tidak memiliki bakat argumentasi dalam mempertahankan keputusan serta penilaian terhadap isu saat berhadapan dengan masyarakat. Karakter kepemimpinan yang represif ini secara menyeluruh menjadi beban yang begitu berat bagi masyarakat. Ia bukan saja tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah fundamental dalam

masyarakat, tetapi bahkan cenderung merusak moralitas masyarakat. Kepemimpinan ini mewakilkan sifat diktatorial.

3. Tipe Kepemimpinan

Tipe Kepemimpinan Kartono (2013) membagi tipe kepemimpinan menjadi delapan tipe yaitu antara lain adalah sebagai berikut :

1) Tipe Kepemimpinan Kharismatik.

Tipe kepemimpinan kharismatis mempunyai kemampuan energi, daya pikat dan pembawaan luar biasa dalam mempengaruhi yang lain, sehingga pemimpin memiliki pengikut yang sangat banyak dan pengawal-pengawal yang dapat dipercaya. Kepemimpinan kharismatik dianggap mempunyai kemampuan gaib dan super human, sebagai karunia dari Yang Maha Kuasa. Kepemimpinan kharismatik mempunyai inspirasi, berani, serta berpegang teguh pada pendiriannya. Secara umum, kepemimpinan kharismatik memilih pengaruh dan daya tarik yang sangat besar.

2) Tipe Kepemimpinan Paternalistik/Maternalistik

Kepemimpinan paternalistik identik dengan kepemimpinan yang bersifat sebagai berikut:

- Mereka menganggap bawahan sebagai manusia yang tidak/ belum dewasa, atau anak yang harus dikembangkan.
- Mereka terlalu melindungi
- Mereka jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan sendiri.
- Mereka hampir tidak memberikan kesempatan bawahan untuk berinisiatif.

- Mereka hampir tidak pernah memberi kesempatan kepengikutnya atau bawahannya dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya sendiri.
- Selalu bersikap yang paling tahu dan paling benar.

Sedangkan kepemimpinan maternalistik tidak berbeda jauh dengan tipe kepemimpinan paternalistik, hanya saja dalam kepemimpinan maternalistik terdapat sikap *over-protective* atau berlebihan dalam melindungi dan menyayangi bawahan yang sangat menonjol.

Adapun teori perbedaan kepemimpinan laki-laki dan perempuan (Kartono:2013) tipe kepemimpinan paternalistik lebih mengutamakan pendapat sendiri sedangkan maternalistik lebih bersifat *over-protective* dalam hal melindungi dan menyayangi bawahannya.

3) Tipe Kepemimpinan Militeristik

Tipe kepemimpinan militeristik mirip dengan tipe kepemimpinan otoriter. Sifat-sifat dari tipe kepemimpinan militeristik adalah:

- Banyak memakai sistem perintah atau komando, sangat otoriter, kaku dan keras, serta kurang bijaksana.
- Mengharuskan kepatuhan dari bawahan
- Menyukai formalitas, upacara ritual serta tanda kebesaran berlebihan.
- Menuntut disiplin keras dan kaku bawahannya.
- Tidak menginginkan masukan, usulan, sugesti, dan kritik dari bawahannya.
- Komunikasi hanya berlangsung searah.

4) Tipe Kepemimpinan Otokratik

Kepemimpinan otokratik dicirikan, antara lain:

- Berdasarkan kekuasaan dan paksaan yang harus dipatuhi
- Pemimpinnya sebagai pemain tunggal.
- Mempunyai ambisi untuk menguasai situasi.
- Kebijakan dan perintah selalu ditetapkan sendiri.
- Bawahan tidak dijelaskan secara detail mengenai rencana dan tindakan yang dilakukan.
- Setiap pujian dan kritik tentang anak buah didasarkan pertimbangan sendiri.
- Bersifat eksklusiv.
- Selalu berkuasa secara absolute.
- Sikap dan prinsipnya sangat konservatif, kuno, ketat dan kaku.
- Pemimpinan ini akan baik ke bawahan hanya jika mereka patuh.

5) Tipe Kepemimpinan masa bodoh (*Laissez Faire*)

Pada tipe ini pemimpin tidak memimpin, membiarkan kelompoknya dan semua orang berbuat semauanya. Pemimpin tidak berpartisipasi pada kegiatan kelompoknya. Seluruh pekerjaan dan tanggung jawab dikerjakan oleh bawahannya. Pemimpin hanya simbol, tidak berketerampilan teknis, tidak berwibawa, tidak mampu mengontrol bawahannya, tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja, tidak dapat menciptakan kondisi kooperatif. Kedudukannya diperoleh melalui penyogokan, suapan atau nepotisme. Karena itu organisasi yang dibawahinya seringkali kacau.

6) Tipe Kepemimpinan Populistik

Kepemimpinan populistik berdasarkan parah nilai-nilai tradisional, tidak percaya pada dukungan kekuatan dan bantuan hutang dari luar negeri. Kepemimpinan jenis ini lebih mengutamakan sikap nasionalisme.

7) Tipe Kepemimpinan Administratif/Eksekutif

Kepemimpinan tipe administratif ialah kepemimpinan yang melaksanakan tugas administrasi dengan efektif. Pemimpinnya biasanya terdiri dari parah teknokrat dan administratur yang menggerakkan dinamika modern dan pembangunan. Karena itu, tercipta pemerintahan dengan administrasi dan birokrasi yang efisien. Pada tipe ini diharapkan terjadi perkembangan teknis antara lain teknologi, industri, manajemen modern serta perkembangan sosial di tengah masyarakat.

8) Tipe Kepemimpinan Demokratik

Kepemimpinan demokratik berfokus pada manusia serta memberikan bimbingan secara efisien. Terjalin koordinasi pekerjaan pada bawahan, penekanan rasa tanggung jawab internal (diri sendiri) serta kerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratik tidak berdasar pada pemimpinnya tetapi berdasarkan partisipasi aktif dari kelompok.

Kepemimpinan demokratis lebih menghargai kemampuan yang dimiliki setiap individu, mau mendengarkan nasehat dan sugesti bawahan, mengakui keahlian spesialis dengan bidangnya, memanfaatkan kapasitas seluruh anggota seefektif mungkin.

Sutikno (2014 : 35) mengatakan tipe kepemimpinan sebagai berikut :

1) Tipe Kepemimpinan Otokratik

Tipe kepemimpinan ini menganggap bahwa kepemimpinan adalah hak pribadi (pemimpin), maka tidak perlu konsultasi dengan yang lain dan tidak boleh ada yang ikut campur. Pemimpin yang tergolong otokratik memiliki karakteristik yang dianggap karakteristik negatif. Seorang pemimpin otokratik merupakan orang yang egois. Pemimpin otokratik menonjolkan sikap yang keankuhannya, dan selalu mengabaikan perasaan bawahan dalam proses pengambilan keputusan, tidak menerima saran dan pendapat dari bawahannya.

2) Tipe Kepemimpinan Kendali Bebas atau Masa Bodoh (*Laissez Faire*)

Tipe kepemimpinan ini kebalikan dari tipe kepemimpinan otokratik. Dalam tipe ini pemimpin memperlihatkan perilaku pasif dan sering menghindar dari tanggung jawab. Pemimpin kendali bebas cenderung berperan pasif dan membebaskan organisasi berjalan menurutnya sendiri. Disini pemimpin berkeyakinan bahwa dengan memberi kebebasan yang seluas-luasnya terhadap bawahannya, maka seluruh usahanya dengan mudah akan berhasil.

3) Tipe Kepemimpinan Paternalistik/Maternalistik

Persepsi pemimpin paternalistik mengenai peranannya dalam kehidupan organisasi dipenuhi dengan harapan bawahan kedepannya. Harapan bawahan yaitu keinginan supaya pemimpin berperan sebagai bapak yang melindungi dan dijadikan tempat bertanya untuk mendapatkan petunjuk, memberikan perhatian pada kepentingan dan kesejahteraan bawahan. Pemimpin paternalistik berharap

agar legitimasi kepemimpinannya menjadi penerimaan atas perannya yang dominan dalam kehidupan organisasi.

4) Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Pemimpin yang kharismatik berkarakter khusus yaitu sangat memikat, sehingga memperoleh pengikut yang sangat banyak dan pengikutnya tidak selalu dapat menjelaskan dengan konkrit mengapa pemimpinnya dikagumi. Sampai saat ini, ahli-ahli belum berhasil mengetahui alasan pemimpin memiliki kharisma. Yang diketahui hanyalah pemimpin yang demikian memiliki daya pikat yang sangat besar.

5) Tipe Kepemimpinan Militeristik

Pemimpin tipe militeristik berbeda dengan pemimpin militer. Pemimpin dengan tipe militeristik merupakan pemimpin yang sangat menggerakkan bawahannya menggunakan perintah, menyukai pangkat dan jabatan, serta formalitas yang berlebihan. Mengharuskan disiplin tinggi dan kaku dari bawahan, dan susah menerima kritik.

6) Tipe Kepemimpinan *Pseudo*-Demokratik

Tipe ini disebut juga kepemimpinan manipulasi/semi demokratik. Tipe ini ditandai adanya sikap pemimpin yang mengemukakan keinginan-keinginannya, lalu membentuk panitia dengan alasan untuk berunding tetapi nyatanya hanya untuk mengesahkan saran-sarannya. Pemimpin ini menjadikan demokrasi sebagai jalan untuk menang. Pemimpin bertipe *preudo*-demokratik tampaknya bersikap demokratik akan tetapi sebenarnya bersikap otokratik. Pemimpin ini menjunjung

demokrasi semu dan kegiatan pemimpin otoriter mengarah dengan bentuk yang halus atau samar-samar.

7) Tipe Kepemimpinan Demokratik

Tipe kepemimpinan demokratik merupakan tipe pemimpin demokratik bukan karena terpilih demokratik. Namun, oleh karena pemimpin yang bersedia menerima dan menghargai saran, pendapat, serta nasehat dari staf dan bawahan, melalui diskusi masyarakat untuk mencapai kata sepakat. Kepemimpinan demokratik ialah kepemimpinan dinamis, aktif, dan terarah. Kegiatan-kegiatan pengendalian dilakukan dengan tertib dan penuh tanggung jawab, tugas dibagi dengan dan disertai pelimpahan wewenang dan tanggung jawab yang sangat jelas, sehingga setiap anggota bisa berpartisipasi dengan aktif.

4. Gaya Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan selalu menjadi isu hangat pada kajian ilmu sosial terutama yang berkaitan dengan sumber daya manusia. Hal tersebut tidak terlepas dari peran krusial seorang pemimpin dalam suatu kelompok atau organisasi. Sebagai makhluk sosial, manusia dicirikan hidup dalam kelompok. Kelangsungan dan keharmonisan suatu kelompok atau organisasi tergantung kepada bagaimana fungsi kepemimpinan dalam kelompok tersebut dijalankan. Sebagai contoh adalah krisis yang sekarang ini sedang dihadapi Bangsa Indonesia, juga dianggap sebagai akibat lemahnya kepemimpinan dari tingkat pusat hingga daerah.

Pemimpin perempuan berpotensi menghadapi tantangan yang lebih berat dibandingkan seorang pemimpin laki-laki. Kepemimpinan perempuan seringkali dilihat dari kacamata maskulin. Perempuan dapat diterima sebagai seorang

pemimpin apabila mampu mengembangkan karakteristik maskulin dalam kepemimpinannya. Selain itu, kepemimpinan perempuan yang dilegitimasi secara sosial hanyalah kepemimpinan dalam organisasi atau perkumpulan perempuan seperti perkumpulan mahasiswa, perawat, dan sekolah wanita. Dalam lingkungan organisasi, wanita diharapkan mengambil peran subordinat kecuali posisi mereka disahkan oleh keturunan (diturunkan) karena ketiadaan anggota laki-laki dan perkawinan. (Handayani & Novianto, 2004).

Peneliti memilih kepemimpinan perempuan karena tempat yang diteliti memiliki pemimpin seorang perempuan tepatnya di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Konsep *gender* (Fakih, 2003) menunjukkan pada berbagai sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dipersepsi dan dikonstruksi secara sosial maupun kultural; misalnya perempuan itu lemah-lembut, cantik, emosional, atau keibuan; sementara laki-laki itu kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Tidak jarang pula sifat-sifat atau karakter tersebut menjadi *stereotype* terhadap suatu *gender* tertentu. Kaum perempuan pada umumnya, kerap menjadi korban dari pandangan-pandangan *gender* yang dikonstruksi secara sosial. Pola-pola kekuasaan kaum pria yang otoriter pada semua bidang kehidupan mengakibatkan terbatasnya partisipasi kaum wanita dalam aktivitas kehidupan di luar lingkungan keluarga.

Menurut Rivai (2011: 122) macam-macam gaya kepemimpinan yang mempengaruhi bawahan sehingga organisasi tercapai yaitu:

- 1) Gaya Kepemimpinan Otoriter

Gaya kepemimpinan ini menggunakan metode kekuasaan untuk tercapai keputusan dan perkembangan strukturnya. Sehingga, kekuasaan yang paling

untung dalam suatu organisasi. Pada kepemimpinan otokrasi, pemimpin memegang seluruh aspek kegiatan-kegiatan. Pemimpin mengumumkan sasaran-sasaran yang hendak dicapai dan bagaimana cara mencapainya, baik sasaran yang bersifat pokok ataupun sasaran yang bersifat minor.

2) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Merupakan gaya kepemimpinan yang dicirikan dengan adanya struktur dengan pengembangan yang memakai pendekatan pengambilan keputusan secara kooperatif. Dibawah kepemimpinan demokratis bawahan lebih bermoral tinggi, mampu bekerja sama, lebih mengutamakan mutu kerja dan terarah sendiri. Menurut Robbins dkk (2002) gaya kepemimpinan demokratis menjelaskan pemimpin cenderung mengikutkan karyawan dalam mengambil keputusan, mendelegasikan kekuasaan memunculkan partisipasi karyawan untuk menentukan bagaimana metode kerja serta tujuan yang hendak dicapai dan memandang umpan balik sebagai kesempatan untuk melatih karyawan. Pada kepemimpinan demokratis anggota mempunyai peran yang besar. Pada kepemimpinan ini, pemimpin memperlihatkan sasaran yang hendak dicapai saja sedangkan anggota yang menentukan cara mencapai sasaran tersebut. Selain itu, anggota diberi kebebasan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Ciri-ciri kepemimpinan demokratis:

- a. Semua kebijakan tertuju kepada forum dan keputusan diambil dengan bantuan pemimpin.

- b. Kegiatan-kegiatan didiskusikan, langkah umum pada tujuan kelompok dibuat dan bila diperlakukan petunjuk-petunjuk teknis pemimpin akan memberikan saran dua atau lebih alternatif langkah yang dapat dipilih.
- c. Para anggota dibebaskan untuk bekerja dengan siapapun pilihannya dan tujuan dibagi berdasarkan kehendak kelompok.
- d. Memiliki semangat dan loyalitas yang tinggi.
- e. Mempunyai komitmen yang tinggi pada kegiatan pengembangan kemampuan anggota organisasi yang berpotensi pada bidangnya masing-masing.
- f. Selalu berusaha mengembangkan dan menumbuhkan partisipasi bawahan melalui kemampuannya memberikan motivasi.

3) Gaya kepemimpinan Kendali Bebas

Gaya tersebut memberi kekuasaan sepenuhnya kepada bawahan. Struktur organisasi sifatnya longgar dan dibawah pemimpin yang pasif. Peran utama pemimpin yaitu menyiapkan materi pendukung dan berpartisipasi bila diminta oleh bawahan. Gaya kepemimpinan kendali bebas adalah salah satu model kepemimpinan paling dinamis, dimana seorang pemimpin cukup menunjukkan sasaran utama yang hendak dicapai saja.

Sesuai dengan gaya kepemimpinan ini, hanya sedikit pemimpin yang mempergunakan kekuasaannya atau memberikan kebebasan anak buahnya untuk berbuat semaunya. Gaya kepemimpinan kendali bebas dikatakan tiada kepemimpinan. Anak buah sepenuhnya dilimpahkan tugas untuk menentukan tujuan serta langkah yang tepat untuk mencapai tujuan itu, peran pemimpin

hanyalah menyediakan keterangan yang diperlukan serta mengadakan hubungan dengan pihak luar.

Pada dasarnya yang mendasari resistensi terhadap kepemimpinan perempuan adalah anggapan bahwa laki-laki lebih superior dari pada perempuan. Superioritas laki-laki terhadap perempuan secara substansial didasarkan pada karakteristik fisik dan biologis. Beberapa penelitian berhasil membuktikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepemimpinan adalah hormon. Hormon tersebut adalah serotonin dan testosteron. Park dalam (Handayani & Novianto, 2004) menjelaskan bahwa wanita memproduksi lebih sedikit serotonin, begitu pula dengan testosteron. Tingkat serotonin dianalisa dapat memperbaiki kemampuan melakukan sosialisasi dan mengontrol agresi. Sebaliknya testosteron memicu munculnya rasa percaya diri dan motivasi berkompetisi. Sebuah studi tentang tubuh manusia menemukan bahwa laki-laki yang menduduki tingkat kepemimpinan yang paling tinggi memiliki tingkat serotonin yang tertinggi (Robbins dalam Sudarmo, 2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Mangunsong (2009) terhadap pemimpin perempuan yang berasal dari etnik yang berbeda yaitu Jawa, Bali, Batak, dan Minangkabau mengungkapkan bahwa para pemimpin perempuan tersebut menunjukkan efektifitas yang tinggi. Efektifitas tersebut tampak pada fungsi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan dalam organisasi dan pendekatan personal yang berfokus pada pencapaian visi perusahaan. Hasil yang sama juga didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (2009) tentang pemimpin perempuan di birokrasi pemerintahan provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan

penelitian tersebut seluruh responden menyatakan mampu memimpin layaknya laki-laki dengan kemampuan yang sama. Sebanyak 72,2 % responden menyatakan bahwa mereka mengembangkan gaya kepemimpinan yang berbeda dengan gaya kepemimpinan laki-laki.

Hasil serupa ditunjukkan oleh Bodla dan Hussain (2009) yang menyatakan bahwa bawahan perempuan memiliki kebutuhan terhadap kepemimpinan yang lebih tinggi daripada bawahan laki-laki. Para bawahan perempuan lebih menghargai pemimpin yang memiliki keahlian memimpin, berorientasi kepada manusia maupun tugas, serta kepemimpinan kharismatik. Lebih lanjut, dapat diprediksikan apabila mereka (bawahan perempuan) mendapatkan peran supervisor, mereka akan mengembangkan gaya kepemimpinan sama seperti gaya kepemimpinan yang mereka harapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eagly dan Jhonson (1990) terhadap 162 pemimpin perempuan dan laki-laki menunjukkan hasil pemimpin perempuan lebih demokratis daripada pemimpin laki-laki. Kepemimpinan laki-laki dekat dengan model perintah dan kontrol, serta menetapkan hirarki dalam organisasi. Sally Hegelsen pengarang dari "*The Female Advantage*" menyatakan bahwa struktur organisasi yang dibentuk oleh perempuan merefleksikan sebuah jaringan dimana sebagian besar pemimpin perempuan senior menempatkan dirinya ditengah jaringan untuk mengoptimalkan komunikasi dan koneksitas dengan bawahan (Kelly, 1997). Adapun teori diatas dapat disimpulkan bahwa tipe dan gaya kepemimpinan memiliki karakteristik masing-masing untuk mencapai tujuan

organisasi. Tipe adalah cara mempengaruhi bawahan untuk mencapai tujuan sedangkan gaya adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi.

5. Pembangunan Desa

Pendekatan pembangunan ke wilayah pedesaan harus dilakukan tidak hanya kegiatan fisik saja (infrastruktur), melainkan yang lebih penting sebagai entry point-nya adalah kegiatan ekonomi (non fisik) berdasarkan pada potensi unggulan masing-masing wilayah, sehingga kesejahteraan rakyat pedesaan dapat segera terwujud. Sebab kunci dari pembangunan yaitu kurangnya masyarakat yang masih tergolong kurang sejahtera dibidang perekonomian, dimana hal itu dikategorikan sebagai rakyat miskin. Dikarenakan perekonomian rakyat yang tidak memenuhi kebutuhan hidup dari segi sandang, pangan, papan.

1. Pengertian Pembangunan Desa

Pembangunan dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dalam serangkaian kegiatan untuk mencapai suatu perubahan dari keadaan yang buruk menuju ke keadaan yang lebih baik yang dilakukan oleh masyarakat tertentu disuatu negara.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam konsep pembangunan terdapat dua syarat yang harus dipenuhi yakni: harus ada usaha yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintahnya, dilaksanakan secara sadar, terarah dan berkesinambungan agar tujuan dari pembangunan itu dapat tercapai. Dari beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam pembangunan tersebut, bahwa pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil

dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam suasana kehidupan yang penuh harmonis.

Dalam pembangunan, peran serta seluruh lapisan masyarakat selaku pelaku pembangunan dan pemerintah selaku pengayom, pembina dan pengarah sangat diperlukan. Antara masyarakat dan pemerintah harus berjalan seiring, saling mengisi, melengkapi dalam satu kesatuan gerak pembangunan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pembangunan harus menyangkut semua pihak yaitu dari tingkat pusat sampai tingkat daerah, pembangunan yang pertama harus dibina dan dikembangkan adalah pembangunan desa.

2. Ciri- ciri dan Prinsip Pembangunan Desa

Pembangunan desa dengan berbagai masalahnya merupakan pembangunan yang berlangsung menyentuh kepentingan bersama. Dengan demikian desa merupakan titik sentral dari pembangunan Nasional Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan desa tidak mungkin bisa dilaksanakan oleh satu pihak saja, tetapi harus melalui koordinasi dengan pihak lain baik dengan pemerintah maupun masyarakat secara keseluruhan.

Dalam merealisasikan pembangunan desa agar sesuai dengan apa yang diharapkan perlu memperhatikan beberapa pendekatan dengan ciri-ciri khusus yang sekaligus merupakan identitas pembangunan desa itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh C. S.T Kansil, (1983 : 251) yaitu:

- a. Komprehensif multi sektoral yang meliputi berbagai aspek, baik kesejahteraan maupun aspek keamanan dengan mekanisme dan sistem pelaksanaan yang terpadu antar berbagai kegiatan pemerintahan dan masyarakat.

- b. Perpaduan sasaran sektoral dengan regional dengan kebutuhan essential kegiatan masyarakat.
- c. Pemerataan dan penyebarluasan pembangunan keseluruhan pedesaan termasuk desa-desa di wilayah kelurahan.
- d. Satu kesatuan pola dengan pembangunan nasional, regional, daerah pedesaan dan daerah perkotaan serta antara daerah pengembangan wilayah sedang dan kecil.
- e. Menggerakkan partisipasi, prakarsa dan swadaya gotong royong masyarakat serta mendinamisir unsur-unsur kepribadian dengan teknologi tepat waktu. Jadi di dalam merealisasikan pembangunan desa itu harus meliputi berbagai aspek, jangan dari satu aspek saja, agar pembangunan desa itu dapat sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pembangunan desa itu harus meliputi berbagai aspek kehidupan dan penghidupan artinya harus melibatkan semua komponen yaitu dari pihak masyarakat dan pemerintah, dan harus langsung secara terus menerus demi tercapainya kebutuhan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

3. Tujuan Pelaksanaan Pembangunan Pedesaan

Apabila tujuan pembangunan adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat, kenyataannya memang menunjukkan bahwa keadaan seperti ini belum sepenuhnya tercapai. Hal ini terjadi akibat pola pendekatan pembangunan yang ditetapkan selama ini masih cenderung bersifat *top down*. Pendekatan ini kurang berorientasi terhadap upaya memenuhi kebutuhan masyarakat. Asumsi dari pendekatan ini *top down* adalah masyarakat, khususnya yang berada di desa

kurang mampu mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Pendekatan ini juga dianggap kurang memandang masyarakat desa sebagai modal, daya dan potensi pembangunan.

Pembangunan pedesaan sebagai bagian dari pembangunan nasional mempunyai arti yang strategis, karena desa secara keseluruhan merupakan basis atau landasan ketahanan nasional bagi keseluruhan wilayah Negara Republik Indonesia. Keberhasilan pembangunan pedesaan menghasilkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju pada terciptanya keadilan bagi seluruh rakyat. Pembangunan desa mencakup pembangunan disegala aspek baik ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi, agama dan pertahanan keamanan. Dengan mendasarkan kepada pendekatan bahwa pembangunan dilaksanakan dari, oleh dan untuk rakyat dengan bantuan pemerintah maka terdapat adanya kewajiban yang harus dilaksanakan bersama antara pemerintah dan masyarakat secara seimbang.

Pembangunan desa menurut Tansil dalam Soetomo, (2006 : 159) sebagai "*Rural Development*" mempunyai arti yang lebih luas lagi. Pembangunan masyarakat desa sudah tercakup di dalamnya. Pembangunan desa dapat dikatakan sudah menjadi metode yang merupakan satu kebulatan, terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lainnya saling berkaitan, dimana pembangunan masyarakat merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan menentukan yang harus dibangun utuh bersama-sama dengan lingkungan fisik dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian apabila kita berbicara tentang pembangunan pedesaan maka pada hakekatnya yang kita pikirkan adalah pembangunan masyarakat desa.

Menurut Bani Thohir, 2009 Pembangunan desa dapat dilihat dalam lima wujud yang berbeda yaitu:

1. Sebagai “proses” maka pembangunan desa lebih ditekankan pada aspek perubahan yang terjadi dalam kehidupan rakyat, baik yang menyangkut segi-segi sosial maupun segi-segi psikologis.
2. Sebagai “metode” ia lebih ditekankan pada tujuan yang ingin dicapai.
3. Sebagai “program” maka tekanannya pada bidang-bidang dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti pendidikan, kesehatan, dan lainnya.
4. Sedangkan sebagai “gerakan” maka pembangunan desa ditekankan kepada kerangka ideologi yang mendasari dan mengarahkan proses, metode dan program pembangunan desa itu sendiri.
5. Lebih penting dari semua itu adalah ketika pembangunan desa telah menjadi “gaya hidup”. Artinya orientasi untuk mencapai keadaan yang lebih baik telah tertanam sebagai komitmen umum masyarakat yang melembaga, sehingga dalam perjalanan waktu selalu diupayakan agar dengan sumber daya, aset dan kemampuan yang dimiliki dapat dicapai kehidupan yang lebih baik.

Pembangunan desa mempunyai makna yang lebih hakiki bagi rakyat Indonesia, karena realisasinya berusaha menyentuh segala lapisan masyarakat, melalui pembangunan yang menyeluruh, menyebar luas ke seluruh pedesaan dan dengan menggali serta menggerakkan partisipasi masyarakat. Memadukan arah pembangunan sektoral maupun regional sesuai dengan kebutuhan esensial masyarakatnya. Kebijakan pelaksanaan dalam pembangunan desa adalah gambaran dari suatu proses pembangunan ke arah terciptanya Desa Swasembada

sebagai landasan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, lahir dan batin berdasarkan Pancasila.

Pembangunan desa harus dilaksanakan secara terarah, dinamis dan berkelanjutan dalam arti bahwa pembangunan desa akan terus dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi serta kemampuan yang dimiliki oleh desa tersebut terutama yang menyangkut potensi manusia dan daya dukungnya. Agar gerak dan arah pembangunan desa senantiasa tertuju kepada kepentingan masyarakat di desa maka perlu adanya prinsip pokok kebijakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Prinsip pokok tersebut merupakan pedoman dalam mengelola dan mengendalikan pembangunan.

Adapun tujuan dasar dari pembangunan pedesaan adalah mengurangi dan akhirnya menghapuskan kemiskinan yang berkepanjangan walaupun kita tentu saja mengakui bahwa perhatian utama harus diberikan kepada tingkat maupun "pola" pengukuran pertanian, disesuaikan dengan tujuan strategis jangka panjang. Sedangkan inti dari pembangunan pedesaan adalah mendayagunakan tenaga kerja pedesaan, juga dipertimbangkan faktor-faktor penyedia sarana dan prasarana produksi, bahan baku, transportasi, dan keterampilan masyarakat. Sedangkan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya untuk menjadi masyarakat yang makmur dan sejahtera sesuai dengan visi pembangunan Nasional Bangsa Indonesia.

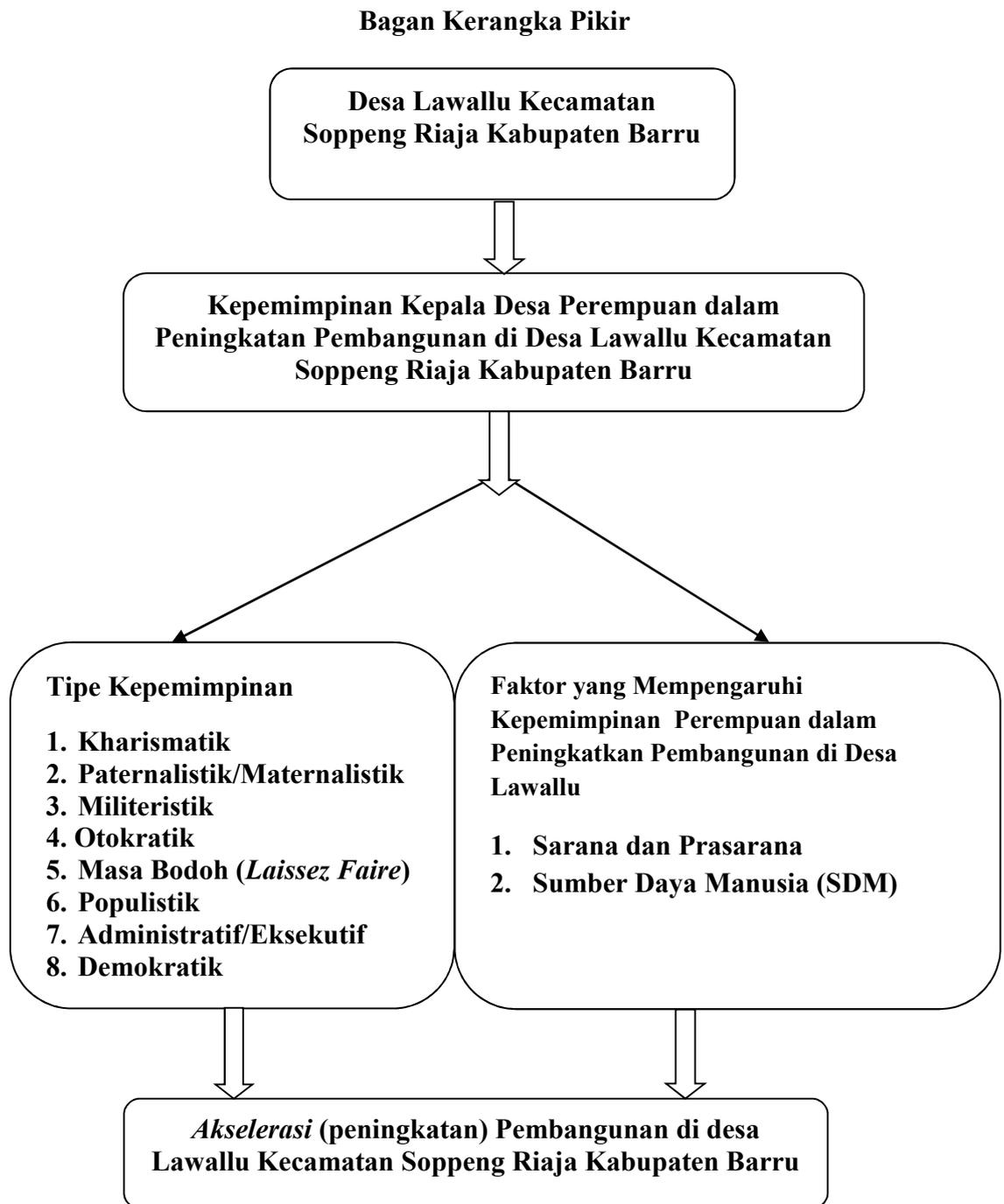
B. Kerangka Pikir

Pembangunan desa sebagai upaya dalam proses modernisasi dan memacu laju pembangunan secara menyeluruh dan berencana, menjadi pusat perhatian

negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia pada tahun-tahun terakhir ini. Usaha untuk menggalakkan pembangunan desa yang dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup serta kondisi sosial masyarakat desa yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat Indonesia, melibatkan tiga pihak, yaitu pemerintah, swasta dan warga desa. Dalam prakteknya, peran dan prakarsa pemerintah masih dominan dalam perencanaan dan pelaksanaan maupun untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan teknis warga desa dalam pembangunan desa.

Tipe kepemimpinan kepala desa perempuan ada beberapa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2013) yaitu tipe kepemimpinan kharismatis, paternalistik/maternalistik, militeristik, otokratik, *laissez faire*, populistik, administratif/eksekutif, demokratik. Dari beberapa tipe kepemimpinan dapat menimbulkan beberapa kendala pembangunan desa, setelah terpenuhinya tipe kepemimpinan dapat meningkatkan pembangunan di desa tersebut.

Adapun pelaksanaannya mungkin tak semudah yang dipikirkan maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang kepemimpinan kepala desa perempuan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.



Gambar: 2.1. Bagan kerangka pikir penelitian

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana tipe kepemimpinan dan faktor yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan dalam peningkatan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

D. Definisi Fokus Penelitian

1. Tipe kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa dalam peningkatan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yaitu :

- a. Kepala Desa adalah pimpinan pemerintah desa Lawallu atau komponen utama dalam kepemimpinan pemerintah desa, memprakarsai pelaksanaan pembangunan desa maupun dalam menumbuhkan kesadaran warga desa untuk berperan serta dalam pembangunan desa.
- b. Pengertian Pembangunan Desa, pembangunan berarti usaha untuk menyadari bahwa serangkaian kegiatan pencapaian perubahan menuju keadaan yang lebih baik dilakukan oleh komponen masyarakat tertentu di suatu Negara.
- c. Indikator tipe kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa dalam peningkatan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yaitu :
 - 1) Kharismatik, tipe kepemimpinan ini dimiliki kepala desa Lawallu karena dapat memancarkan daya tarik/pembawaan yang mengadvokasi masyarakat terutama dalam hal pelayanan.

- 2) Paternalistik/Maternalistik, seorang kepala desa cukup memiliki tipe kepemimpinan maternalistik karena ramah dalam proses pelayanan kepada masyarakat.
- 3) Militeristik, sesuai penjelasan tipe kepemimpinan militeristik yang hampir sama dengan tipe kepemimpinan otoriter yang selalu menggunakan sistem perintah berbeda, seperti halnya dalam pelatihan militer yang serba kaku dan menegangkan.
- 4) Otokratik, tipe kepemimpinan ini dapat dikatakan egois karena dalam proses pengambilan keputusan selalu mengabaikan peranan bawahan. Sedangkan, kepala desa yang ada di Lawallu selalu ingin menerima saran dari bawahan maupun masyarakat yang ada disekitarnya.
- 5) Masa bodoh (*Laissez Faire*), tipe kepemimpinan ini disebut juga masa bodoh. Tetapi, kepala desa perempuan ini selalu mengerjakan tanggung jawab yang sebagaimana mestinya, tidak ingin bergantung terhadap orang lain.
- 6) Populistik, kepala desa tersebut tidak memiliki tipe kepemimpinan populistik karena mudah menerima saran atau mudah mempercayai dukungan dari orang lain.
- 7) Administratif/Eksekutif, seorang pemimpin harus mampu menjalankan tugas-tugas administrasi secara efektif sehingga dapat tercipta sistem birokrasi yang efisien dalam pemerintahan. Sedangkan, kepala desa ini belum mampu mengerjakan tugas administrasinya dengan efektif.

8) Demokratik, tipe kepemimpinan demokratik ini merupakan kepemimpinan yang secara aktif, dinamis dan terarah, yang dimiliki oleh kepala desa Lawallu, karena selalu menerima dan menghargai pendapat, nasehat dari bawahan dan berpartisipasi aktif dari setiap forum resmi. .

2. Faktor yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan dalam peningkatan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

a) Sarana dan Prasarana adalah salah satu sumber daya atau media yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber daya manusia yang dimaksud disini adalah pegawai atau staf yang handal dalam melaksanakan proses administrasi dalam menjalankan roda pemerintahan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

b) Peningkatan Pembangunan Desa yaitu berarti meningkatnya pembangunan desa yang lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan, yakni bulan Maret sampai dengan Mei 2018. Penelitian ini di laksanakan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif sering disebut naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono : 2011)
2. Tipe penelitian bersifat deskriptif. Dimana data yang dikumpulkan berupa bentuk kata-kata atau gambar dan memiliki jenis penelitian studi kasus yaitu suatu penyelidikan intensif tentang individu dan atau unit sosial yang dilakukan secara mendalam dengan menemukan semua variabel penting tentang perkembangan individu, (Sugiyono: 2011).

Dengan pendekatan kualitatif yaitu peneliti berusaha untuk mengungkapkan suatu fakta atau realita fenomena sosial tertentu sebagaimana adanya. Tujuan penelitian studi kasus untuk menjelaskan dan memahami objek yang ditelitinya. Artinya, menjelaskan kepemimpinan kepala desa perempuan

dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

C. Sumber Data

Sumber data berasal dari pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data terkait dengan fokus yang dikaji. Hal ini didapatkan dari hasil observasi langsung dan wawancara dengan responden.

2. Data Sekunder

Data skunder diperoleh juga dari buku, jurnal, koran, situs internet. Kepemimpinan kepala desa perempuan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Peneliti akan secara langsung mengumpulkan data dengan berbagai bentuk, seperti menggunakan recorder atau merekam hasil wawancara. Dari hasil wawancara peneliti berharap akan memperoleh data seperti, bagaimana kepemimpinan kepala desa perempuan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

D. Informan Penelitian

Penentuan sumber data pada responden dilakukan secara *purposive*, dengan melalui pertimbangan dan tujuan tertentu. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang

diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu :

- 1) Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
- 2) Informan bebas, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
- 3) Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.

(Sugiyono:2011).

Dari penjelasan yang sudah diterangkan diatas, maka peneliti menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan informannya. Instrumen yang digunakan untuk mendukung proses wawancara lebih mendalam yang disiapkan dalam bentuk pedoman wawancara yang ditanyakan langsung oleh peneliti kepada informan. Jumlah informan yang diambil sebanyak 10 orang.

Tabel: 3.1 Tabel informan penelitian

NO	NAMA	INISIAL	JABATAN	KET
1	Dra. Hj. SYAMSUDDUHA,MM. Pub, MAP	SDH	Kepala Desa	1 Orang
2	RASWANDY	RD	Sekretaris Desa	1 Orang
3	RIO	RO	Staf Desa	1 Orang
4	HASBI	HB	Staf Desa	1 Orang
5	NASMAH	NS	Kepala DusunTanrab alana	1 Orang
6	ALIAH	AL	Kepala Dusun Oring	1 Orang
7	JUMAIDI	JM	Kepala Dusun Lawallu	1 Orang
8	FARIDA	FR	Masyarakat	1 Orang
9	SALEHA	SL	Masyarakat	1 Orang
10	NURAINI	NR	Masyarakat	1 Orang
Jumlah		10 Orang		

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan, penulis menggunakan pengumpulan data menggunakan teknik:

1. Observasi

Observasi, yaitu teknik mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara yang dilakukan di kantor Desa Lawallu dan di rumah warga. Wawancara merupakan alat untuk membuktikan kebenaran dari informasi yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam melalui tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan responden. Peneliti membagi proses wawancara mendalam menjadi dua tahap, yakni:

Pertama, membuat pedoman wawancara dengan penyusunan. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang akan berkembang dalam wawancara. Kemudian siap untuk melakukan wawancara. Namun, sebelumnya peneliti telah menanyai tentang kesiapan responden untuk diwawancarai.

Kedua, membuat kesepakatan dengan responden tentang kapan dan dimana kegiatan wawancara dilakukan berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara, peneliti menuangkan hasil rekaman dalam bentuk tertulis. Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan dan saran untuk peneliti selanjutnya.

3. Dokumentasi

Teknik dokumenter adalah pengumpulan data dan informasi dengan mencari dan menemukan bukti-bukti dari sumber non manusia. Dokumen berfungsi untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Dokumen dan arsip mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan fokus penelitian merupakan salah satu sumber data yang paling penting dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu studi kasus, yaitu cara menganalisa data dilakukan dengan menganalisa hasil olahan data tersebut di interpretasikan dalam bentuk narasi untuk diambil suatu kesimpulan hasil penelitian untuk mendapat penjelasan mengenai bagaimana kepemimpinan kepala desa perempuan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

G. Pengabsahan Data

Pengujian dalam pengabsahan data, peneliti menggunakan validitas data sebagai alat pembuktian bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi di lapangan, untuk menguji validitas data maka peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data dengan sumber data yang sama namun teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan pengecekan data melalui wawancara, observasi dan teknik lain dalam waktu serta kondisi yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi atau Karakteristik Obyek Penelitian

Desa Lawallu adalah salah satu desa yang menjadi bagian wilayah Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Desa Lawallu terletak sekitar 18 km dari sebelah selatan ibukota kabupaten Barru, atau sekitar 122 km sebelah utara Kota Makassar.

Lokasinya yang strategis karena berada pada jalur jalan poros Makassar - Barru menjadikan Desa Lawallu mudah dijangkau oleh alat transportasi sehingga masyarakat desa dapat dengan mudah mengadakan transportasi informasi dan komunikasi dengan dunia luar. Adapun nama-nama dusun di desa Lawallu antara lain adalah :

- ❖ Dusun Lawallu
- ❖ Dusun Oring
- ❖ Dusun Tanra Balana

Batas wilayah Desa Lawallu adalah sebagai berikut :

- ❖ Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kiru-Kiru
- ❖ Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Siddo
- ❖ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Mangkoso
- ❖ Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Luas wilayah Desa Lawallu sebanyak 6,1 Km², yang dipengaruhi oleh angin laut dan angin pegunungan, dan secara geografis dapat diklasifikasikan menjadi 3

bagian yakni wilayah pantai, wilayah pemukiman, wilayah pertanian/perkebunan dan nelayan.

Kondisi geografis Desa Lawallu berada pada ketinggian tanah adalah 2 meter s/d 50 meter di atas dari permukaan air laut sehingga sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah (pemukinan) dan dataran tinggi (pegunungan). Sedangkan curah hujan dalam satu tahun sekitar 22,41 mm / tahun, dengan suhu udara rata-rata 23,41 derajat celsius. Keadaan alam Desa Lawallu secara garis besar adalah wilayah peternakan, pertanian, perikanan dan perkebunan, terletak pada bagian tengah daripada desa tersebut. Pada wilayah tengah desa merupakan tempat pemukiman terbesar warga desa.

1. Visi-Misi

Adapun Visi dan Misi Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru sebagai berikut:

- a. Visi: “mewujudkan Desa Lawallu sebagai desa agribisnis yang lebih maju dan bermartabat”.

Agribisnis berarti: *Agribisnis-agrobisnis* berasal dari kata; *agriculture* (pertanian) dan *bussines* (bisnis), Agribisnis merupakan cara menggunakan strategi dalam mendapatkan keuntungan melalui pengolahan aspek budidaya; penyediaan bahan baku, pasca panen, proses pengelolaan hingga tahap pemasaran. Agribisnis pertanian akan dilaksanakan dengan peningkatan produksi pertanian dan perikanan dengan mengembangkan konsep agribisnis.

Lebih maju berarti :

1. Peningkatan produksi pertanian dan perikanan dengan penerapan teknologi tepat guna.
 2. Memajukan pelayanan dan pemenuhan hak dasar masyarakat desa.
Bermartabat berarti : Saling menghargai, menghormati, menjaga keutuhan dan keharmonisan bermasyarakat yang sesuai dengan norma agama dan kearifan lokal.
- b. Misi: “Dalam rangka mewujudkan visi Desa Lawallu yang akan menjadi pedoman untuk 6 tahun kedepan”. Misi yang telah dirumuskan ini merupakan dasar dalam menyusun program dan kegiatan-kegiatan yang akan mendukung tercapainya tujuan dari visi desa. Adapun misi yang telah dirumuskan yaitu:
- a. Peningkatan sarana infrastruktur ekonomi desa;
 - b. Peningkatan pendapatan masyarakat melalui peningkatan keterampilan, usaha kecil, produksi pertanian dan perikanan;
 - c. Peningkatan profesionalisme aparat dan kualitas pelayanan;
 - d. Pemenuhan hak dasar masyarakat.

2. Tugas Pokok dan Fungsi

Didasarkan Perda Kabupaten Kulon Progo No. 6 Tahun 2008 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja Kecamatan, dalam melaksanakan tugas serta kewenangan dari kecamatan. Camat dibantu seluruh perangkatnya yang meliputi sekretariat, seksi-seksi dan kelompok-kelompok jabatan fungsional. Sekretariat dipimpin oleh seorang sekretaris, seksi-seksi terdiri dari Seksi

Pemerintahan, Seksi Ketertiban Umum dan Ketentraman, Seksi Perekonomian dan Pembangunan, Seksi Pendidikan Olahraga dan Kebudayaan Pemuda serta Seksi Kesejahteraan Sosial. kelompok jabatan fungsional dipimpin oleh seorang tenaga fungsional tertentu senior. Tugas-tugas dari setiap perangkat Kecamatan lebih rinci diatur dengan peraturan Bupati Kulon Progo No.102 Tahun 2008 tentang tugas pada organisasi terendah Kecamatan. Uraian tugas masing-masing seksi adalah sebagai berikut :

1) Sekretariat

Sekretariat kecamatan mempunyai tugas melaksanakan penyusunan program kerja, urusan rumah tangga, tata usaha, menyajikan data, kepustakaan, dokumentasi dan informasi, administrasi kepegawaian, mengkoordinasikan administrasi keuangan serta melaporkannya.

2) Seksi Pemerintahan

Seksi pemerintahan bertugas menyelenggarakan, memfasilitasi, dan memberikan pembinaan pemerintahan umum, pemerintahan desa, administrasi kependudukan, pertanahan, dan melaksanakan kegiatan dibidang pemerintahan lainnya.

3) Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum

Seksi ketentraman dan ketertiban umum bertugas mengadakan, memfasilitasi dan melaksanakan pembinaan keamanan dan perlindungan masyarakat serta ketertiban.

4) Seksi Perekonomian dan Pembangunan

Seksi perekonomian dan pembangunan bertugas mengadakan, melengkapi

dan melaksanakan pembinaan, pembangunan, sarana dan prasarana fisik dalam bidang kelautan serta pertanian, lingkungan hidup serta perekonomian.

5) Seksi Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga

Seksi pendidikan kebudayaan pemuda dan olahraga bertugas mengadakan, melengkapi serta membina pendidikan, kebudayaan, kepariwisataan, generasi-generasi pemuda serta olahraga.

6) Seksi Kesejahteraan Sosial Seksi Kesejahteraan Sosial

Seksi kesejahteraan sosial seksi kesejahteraan sosial mempunyai tugas menyelenggarakan memfasilitasi, serta membina kesehatan, keluarga berencana (KB), tenaga kerja, sosial, dan pemberdayaan terhadap perempuan serta memfasilitasi kegiatan keagamaan.

B. Tipe Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Desa dalam Peningkatan Pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

Keberhasilan suatu daerah sangat tergantung kepada tipe kepemimpinan suatu pemimpin yang memerintah pada saat itu, tipe kepemimpinan akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan desa, seperti halnya dengan tipe kepemimpinan Kepala Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka untuk mengukur tipe kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa dalam peningkatan pembangunan desa di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru memerlukan beberapa indikator yaitu, Tipe Kepemimpinan Kharismatik, Paternalistik/Maternalistik, Militeristik, Otokratik, (*Laissez Faires*), Populistik, Administratif/Eksekutif, dan Demokratik. Untuk lebih jelasnya pembahasan

tentang indikator tersebut terkait dengan tipe kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa dalam peningkatan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dapat dilihat dalam pembahasan berikut:

1. Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Tipe kepemimpinan kharismatis mempunyai kemampuan tenaga, pemikat dan pembawaan yang sangat luar biasa dalam mempengaruhi, maka pemimpin ini memiliki pengikut yang begitu banyak jumlahnya serta pengawal-pengawal yang dapat dipercaya. Kepemimpinan kharismatik dipercaya mempunyai kekuatan yang ghaib (*supernatural power*) dan kemampuan superhuman yang berasal dari Yang Maha Kuasa. Kepemimpinan yang kharismatik mempunyai sifat yang tinggi dalam berinspirasi, keberanian, dan berpegang teguh pada pendiriannya. Totalitas kepemimpinan kharismatik memberikan pengaruh dan daya pikat yang sangat besar.

Dalam hal ini sebagai pemimpin atau kepala desa perempuan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Meskipun seorang perempuan tetapi dengan pangkat, dan kedudukan sebagai kepala desa otomatis memberikan kekuatan, kekuasaan dan daya tarik tersendiri untuk dapat dihormati oleh masyarakat Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Selaku kepala dusun Lawallu di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa :

“ Walaupun sebagai seorang perempuan tetap memiliki karisma dan daya tarik untuk dapat mempengaruhi masyarakat, kami dengan kedudukan sebagai kepala desa, otomatis kami akan menuruti perintah dari masyarakat yang ada di desa”, (hasil wawancara JM, 20 Maret 2018).

Selaku staf Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa :

“ Sebagai kepala desa perempuan pasti memiliki karisma tapi tetap saja memiliki karisma yang berbeda dengan seorang pemimpin laki-laki kepala desa lebih memperlihatkan wibawanya,” (hasil wawancara RO, 20 Maret 2018).

Selaku kepala Dusun Oring Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang berpendapat bahwa :

“ Saya seorang kepala desa Oring, seorang kepala desa perempuan tentunya memiliki karisma dengan kelembutan seorang wanita dan penampilan wibawa seorang pemimpin,”(hasil wawancara AL,20 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di laksanakan Peneliti terhadap Informan, bahwa Kepala Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru sangat baik dalam mempengaruhi masyarakat dengan daya tarik dan karisma sebagai Kepala Desa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya masyarakat Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Dalam hal ini Kepala Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru menggunakan tipe kepemimpinan kharismatik.

2. Tipe Kepemimpinan Paternalistik/Maternalistik

Kepemimpinan maternalistik identik dengan kepemimpinan yang bersifat keibuan, menganggap bawahan sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak yang harus dikembangkan. Mereka terlalu melindungi serta jarang memberikan kesempatan ke bawahannya untuk mengambil keputusan sendiri, hampir tidak memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengeluarkan inisiatif. Sebagai perempuan sekaligus kepala desa Lawallu Kecamatan Soppeng

Riaja Kabupaten Barru dituntut untuk dapat melindungi, mengarahkan, dan mengayongi masyarakat tanpa pandang bulu.

Selaku Kepala Dusun Tanra Balana, di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa :

“ Menurut pendapat saya sebagai kepala dusun Tanra Balana, beliau sangat baik dalam menghadapi warganya terutama dalam hal memberikan ruang bebas kepada masyarakatnya untuk dapat berpartisipasi dalam berbagai hal, baik pikiran, tenaga dan materi”,(hasil wawancara NS, 20 Maret 2018).

Selaku sekertaris Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa :

“ Selaku pemimpin dalam menghadapi masalah pada warganya terkadang menjadi penengah yang menganggap dirinya sebagai ibu,”(hasil wawancara RD,20 Maret 2018).

Selaku staf Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang berpendapat bahwa :

“ Saya selaku staf desa melihat pemimpin kepala desa melakukan pendekatan secara emosional namun hal tersebut tidak diberlakukan untuk semua elemen”, (hasil wawancara HB, 20 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti terhadap informan, bahwa Kepala Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, memberikan ruang bebas kepada masyarakatnya untuk dapat berpartisipasi dalam berbagai hal, baik pikiran, tenaga dan materi untuk meningkatkan pembagunan desa yang lebih baik khususnya masyarakat Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dalam hal ini Kepala Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru tidak menggunakan tipe kepemimpinan maternalistik.

3. Tipe Kepemimpinan Militeristik.

Pemimpin tipe militeristik berbeda dengan kepemimpinan militer. Pemimpin militeristik lebih banyak memakai sistem perintah atau komando, sangat otoriter, kaku dan keras, serta kurang bijaksana. Mengharuskan kepatuhan dari bawahan. Menyukai formalitas, upacara ritual serta tanda kebesaranaa berlebihan bahan harus disiplin, dan sulit menerima kritikan dari bawahannya. Sebagai pemimpin yang dituntut untuk bersikap tegas dalam bertindak tapi baik dalam mengambil keputusan demi kepentingan masyarakat khususnya masyarakat Desa Lawallu yang dikenal sebagian masyarakatnya sudah lebih maju dan modern dalam berpikir maupun gaya hidup.

Selaku Kepala Dusun Oring, di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, yang mengatakan bahwa :

“ Menurut pendapat saya sebagai Kepala Dusun yang menjalankan tugasnya baik di kantor desa maupun di lingkungan masyarakat, beliau senantiasa bersikap apa adanya tanpa berlebih, menganggap bawahannya sebagai rekan kerja, sama-sama bekerja untuk masyarakat dan melayani masyarakat dengan penuh rasa tanggung jawab”,(hasil wawancara AL, 20 Maret 2018).

Selaku masyarakat Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang berpendapat bahwa :

“ Menurut pendapat saya sebagai masyarakat desa Lawallu, beliau bersikap tidak berlebihan di depan warganya sehingga kurang kreatif dalam mengambil keputusan jika terjadi masalah”, (hasil wawancara FR, 20 Maret 2018).

Selaku masyarakat Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa :

“ Menurut pendapat saya sebagai masyarakat di Desa Lawallu sebagai pemimpin dia tidak tegas melayani warganya karena kepala desa lebih

dominan menampilkan/memperlihatkan sifat keibuannya”, (hasil wawancara NR, 20 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di laksanakan peneliti terhadap informan, menjalankan tugasnya baik di kantor desa maupun di lingkungan masyarakat beliau senantiasa bersikap apa adanya tanpa berlebih, menganggap bawahannya sebagai rekan kerja, sama-sama bekerja untuk masyarakat dan melayani masyarakat dengan penuh rasa tanggung jawab untuk meningkatkan pembangunan desa yang lebih baik khususnya masyarakat Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dalam hal ini Kepala Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru tidak menggunakan tipe kepemimpinan militeristik.

4. Tipe Kepemimpinan Otokratik

Tipe kepemimpinan ini menganggap bahwa kepemimpinan merupakan hak pribadinya (pemimpin), maka ia tidak memerlukan orang lain untuk berkonsultasi dan turut campur, pemimpin ini dianggap sebagai karakteristik yang negatif. Seorang pemimpin otokratik merupakan orang egois dan akan menonjolkan keankuhannya, serta selalu mengabaikan perasaan tidak menerima saran dan pandangan bawahannya proses pengambilan keputusan.

Selaku Staf Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, yang mengatakan bahwa :

“ Jika saya berpendapat selama kepala desa perempuan ini menjabat kelihatannya sebagai seorang pemimpin hubungan kerja antara staf desa maupun masyarakat sudah baik dalam hal ini jika ada keputusan yang akan diambil maka akan diadakan musyawarah secara mufakat”,(hasil wawancara RO,20 Maret 2018).

Selaku masyarakat Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten

Barru, yang mengatakan bahwa :

“ Menurut saya apabila tipe kepemimpinan ini tetap dijalankam akan membawa kekecewaan yang berdampak negatif yang sangat besar dikarenakan tidak memikirkan saran-saran yang berkembang dikalangan masyarakat sementara apa yang diinginkan masyarakat seharusnya buruh pertimbangan”,(hasil wawancara FR,21 Maret 2018).

Selaku masyarakat Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten

Barru, yang mengatakan bahwa :

“ Menurut saya sebagai staf desa sudah dapat dikatakan baik dalam mengambil keputusan karena sebelum bertindak tanpa pertimbangan suara yang lahir dari masyarakat dia tidak berani mengambil resiko tetapi itu sudah menjadi tanggung jawab dari seorang pemimpin yaitu mengadakan musyawarah secara mufakat. ”,(hasil wawancara HB,21 Maret 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan kepala desa di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru sebagai seorang pemimpin hubungan kerja antara staf desa maupun masyarakat sudah baik dalam hal ini jika ada keputusan yang akan diambil maka akan diadakan musyawarah secara mufakat dalam hal ini Kepala Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru tidak menggunakan tipe Otokratik .

5. Tipe Kepemimpinan Kendali Bebas atau Masa Bodoh (*Laissez Faire*).

Tipe ini kebalikan dari kepemimpinan otokratik, dalam tipe ini pemimpin memperlihatkan perilaku pasif dan sering menghindar dari tanggung jawab. Pemimpin kendali bebas cenderung berperan pasif dan membebaskan organisasi berjalan menurutnya sendiri. Disini pemimpin percaya dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahan maka usaha akan mudah berhasil. Meskipun memberikan kebebasan kepada masyarakatnya untuk menyampaikan pendapatnya tetapi dalam hal menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terbilang

sangat tegas dan bertanggung jawab.

Selaku Staf Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa:

“ Menurut pendapat saya sebagai seorang kepala desa perempuan beliau terbilang sangat tegas dalam hal pelayanan kepada masyarakat maupun pelaksanaan administrasi maupun keorganisasian di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, ”(hasil wawancara RD, 20 Maret 2018).

Selaku Staf Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa:

“ Pendapat saya sebagai staf seharusnya semua staf instansi harus memiliki kompetensi sesuai dengan jabatan yang dipegang agar dapat melayani masyarakat dengan baik sehingga mempermudah dari kinerja pemimpin yang ada”(hasil wawancara RO, 21 Maret 2018).

Selaku Kepala Dusun Tanra Balana Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa:

“ Menurut pendapat saya sebagai seorang kepala desa perempuan beliau cukup tegas dan dapat dikatakan disiplin dalam hal pelayanan karena kepala desa tidak akan membiarkan masyarakatnya atau orang lain yang membutuhkan pelayanan di kantor desa duduk termenung ”(hasil wawancara AL, 21 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa kepala Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, dalam menajalankan tugasnya sebagai seorang kepala desa perempuan beliau terbilang sangat tegas dalam hal pelayanan kepada masyarakat maupun pelaksanaan administrasi maupun keorganisasian di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, dalam hal ini Kepala Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, tidak menggunakan tipe yang dicetuskan oleh masa bodoh (*laissez faire*).

6. Tipe Kepemimpinan Populistik

Kepemimpinan populistik berdasarkan nilai-nilai tradisional, tidak percaya pada dukungan kekuatan serta bantuan hutang dari luar negeri. Kepemimpinan ini mengkhuskan penghidupan kembali sikap nasionalisme. Sebagai seorang pemimpin dari sebuah kepala desa yang saat ini anggaran desa sangat besar dibandingkan dengan kelurahan, saat ini anggaran desa kurang lebih 200 Miliar dengan dana sebesar itu dapat memenuhi kebutuhan, menjalankan dan melaksanakan program kerja yang telah direncanakan sebelumnya tanpa campur tangan dari pihak luar.

Selaku kepala Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa :

“ Sebagai kepala Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, saya dalam melaksanakan kepemimpinan tidak pernah meminjam, mengambil dan memungut uang dari pihak luar maupun masyarakat”,(hasil wawancara HSD, 20 Maret 2018).

Selaku Staf Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa :

“ Menurut pendapat saya selama bekerja sebagai staf desa Lawallu saya melihat kepala desa mampu menerima saran dari bawahan di kantor dan tidak memberikan perbedaan pelayanan kepada staf di kantor desa Lawallu”,(hasil wawancara HB, 21 Maret 2018).

Selaku masyarakat Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa :

“ Pendapat saya ketika melihat proses pelayanan kepala desa dapat dikatakan tidak memberikan rasa kecewa terhadap masyarakatnya karena dapat menerima saran maupun kritik dari masyarakat yang ada di desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru utamanya soal proses

pembangunan di desa yang kadang melibatkan masyarakat”,(hasil wawancara NR, 21 Maret 2018).

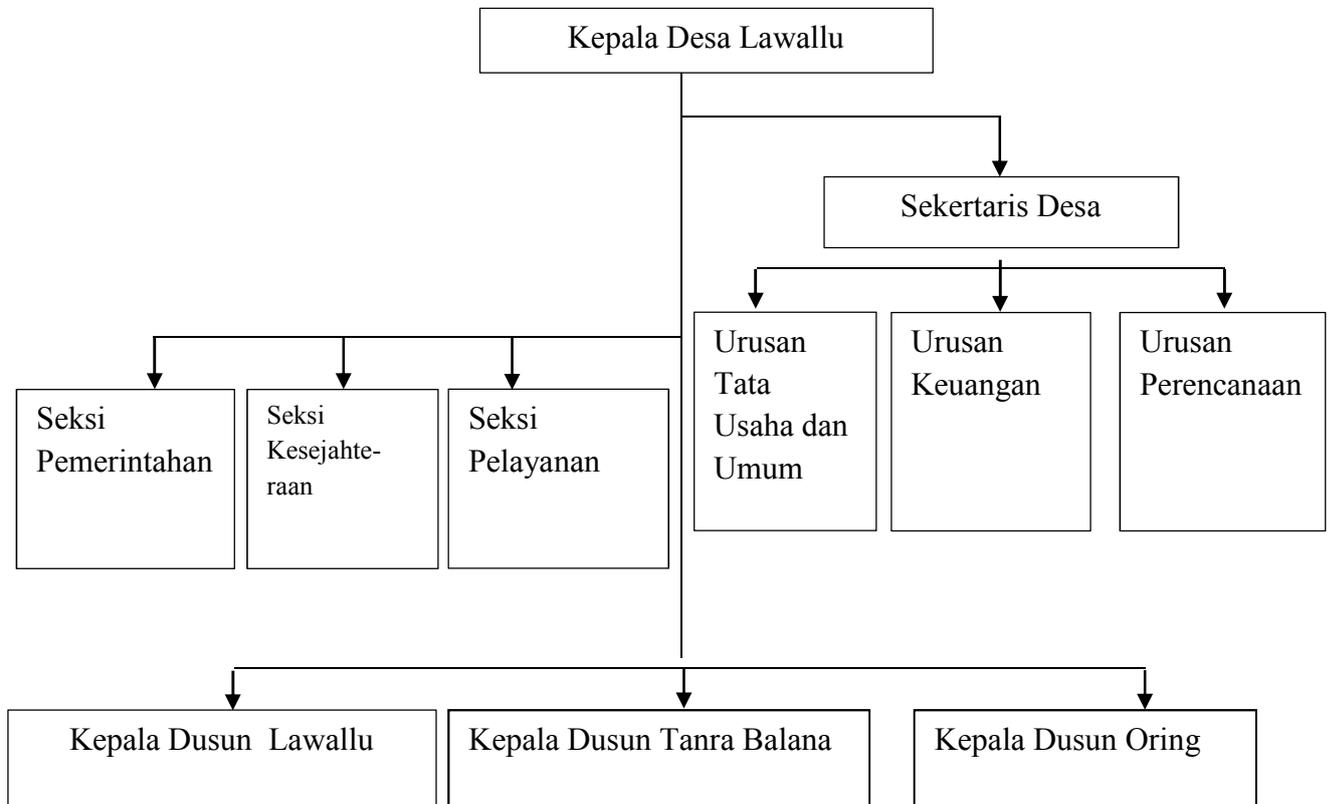
Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa kepala Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang kepala desa perempuan beliau tidak pernah meminjam, mengambil dan memungut uang dari pihak luar maupun masyarakat. Dalam hal ini kepala Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru menggunakan tipe kepemimpinan populistik.

7. Tipe Kepemimpinan Administratif/Eksekutif

Tipe ini merupakan kepemimpinan yang bisa melaksanakan secara efektif tugas-tugas administrasi. Pemimpinnya mampu mewujudkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Oleh karena itu, tercipta sistem administrasi dan birokrasi yang efisien. Pada tipe kepemimpinan ini diharapkan dapat memberikan perkembangan teknis antara lain teknologi, industri, manajemen modern serta perkembangan sosial ditengah masyarakat.

Pada kantor Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru saat ini memiliki tenaga tata usaha yang handal di bidangnya yaitu Aliah selaku urusan tata usaha dan umum, Indrayani selaku urusan keuangan, Aswan selaku urusan Perencanaan, Nasma, A.Md.Pi selaku seksi Pemerintahan, Wahid Sumaryo. S,A.Md. Pi selaku seksi Kesejahteraan dan Hasdi selaku seksi Pelayanan. Dan didukung oleh sarana dan prasarana. Adapun sarana yang ada seperti komputer, printer, LCD, mice, dan begitupun dengan prasarana yang ada seperti ruangan kepala desa, ruangan dokumen, dapur dan parkir. Semuanya dapat mendukung proses administrasi secara efektif dan efisien.

Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Lawallu



Gambar : 4.1. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Lawallu

Selaku Staf Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

yang mengatakan bahwa:

“ Pendapat saya sebagai staf kami sangat senang dengan adanya perkembangan teknologi sehingga kami beserta dengan masyarakat merasakan kenyamanan dan kemajuan sebuah desa tidak lagi memelihara kebiasaan adat yang menyimpan dan tidak berkembang”,(hasil wawancara HB, 21Maret 2018).

Selaku warga Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa:

“ Dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin yang di era globalisasi saat ini dalam melaksanakan kepemimpinannya sebagai kepala desa yang melayani masyarakat khususnya Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dituntut untuk bekerja secara efektif dan efisien dan menurut hasil pengamatan saya pemimpin atau kepala desa tersebut sudah melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien”,(hasil wawancara SL, 03 April 2018).

Selaku warga Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa:

“ Sebagai masyarakat desa Lawallu saya merasakan adanya perkembangan yang signifikan karena sudah mengikuti sesuai jaman yang ada sehingga kami juga merasakan fasilitas yang baik di dalam hal pelayanan”,(hasil wawancara FR, 03 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kepala Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang kepala desa perempuan beliau sudah melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

8. Tipe Kepemimpinan Demokratik

Kepemimpinan demokratik membimbing para pengikutnya dengan efisien. Terkoordinasi pekerjaan yang dikerjakan oleh semua bawahan, dengan menekankan rasa bertanggung jawab secara internal dan bekerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis terletak pada peran aktif dari kelompok.

Kepemimpinan demokratik lebih menghargai kemampuan setiap orang dan mau mendengarkan nasehat serta sugesti dari bawahan. Bersedia mengakui kemampuan para spesialis berdasarkan bidangnya masing-masing. Memanfaatkan seefektif mungkin kapasitas dari setiap anggota.

Selaku Staf Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa:

“ Dalam menjalankan tugasnya selaku staf desa yang bekerja sebagai pelayan masyarakat yang menerima perintah, petunjuk dari kepala Desa beliau sebagai pemimpin sangat baik dalam menerima usulan, arahan dan menghargai pendapat staf desa dan warganya dengan memperhitungkan waktu dan tempat agar tercapai tujuan yang ingin dicapai bersama”, (hasil wawancara HB, 20 Maret 2018).

Selaku Sekertaris Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa:

“ Menurut pendapat saya selaku sekertaris desa untuk hal ini melihat kepala desa yang ada sekarang cukup baik karena sudah ada perkembangan desa selama masa jabatannya dan memberikan perhatian kepada masyarakat setempat agar kondisi seperti ini dapat terlihat kemajuan sebagaimana mestinya (hasil wawancara RD, 20 Maret 2018).

Selaku Kepala Dusun Oring Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa:

“ Pendapat saya selaku kepala Dusun Oring menilai kepala desa Lawallu ramah dalam hal pelayanan dan memberikan bimbingan kepada kami yang efisien terhadap bawahannya (hasil wawancara AL, 20 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kepala Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang kepala desa perempuan beliau sebagai pemimpin sangat baik dalam menerima usulan, arahan dan menghargai pendapat staf desa dan warganya dengan memperhitungkan waktu dan tempat agar tercapai tujuan yang ingin dicapai bersama. Sebaiknya kepala desa Lawallu lebih meningkatkan kepemimpinan demokratisnya terhadap bawahan dan masyarakatnya.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Perempuan dalam Peningkatan Pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu sumber daya atau media yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Selaku masyarakat di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, yang mengatakan bahwa :

“ Membahas masalah sarana dan prasarana di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru sudah memadai kenapa saya mengatakan hal seperti itu karena diperhatikan dari segi pembangunan sudah ada peningkatan, seperti jalan, dan kantor desa sudah ada perubahan di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru sudah ada peningkatan yang masyarakat harapkan”,(hasil wawancara FR, 20 Maret 2018).

Selaku masyarakat di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa :

“ Pendapat saya membahas sarana dan prasarana hal ini sangat menyulitkan untuk memajukan dikarenakan hal ini sangat berperan penting dalam pembangunan desa harapannya kedepan sarana dan prasarana lebih ditingkatkan kemajuan daerah tersendiri ”,(hasil wawancara SL, 21 Maret 2018).

Selaku masyarakat di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa :

“ Saya berpendapat sebagai masyarakat desa bahwa kurangnya sarana dan prasarana sehingga menjadikan daerah ini kurang berkembang karena banyaknya sumber daya yang mampu dimanfaatkan akan tetapi sarana dan prasarana yang tidak memadai ”,(hasil wawancara NR, 21 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sarana dan

prasaran yang dimiliki di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru sudah ada peningkatan seperti dengan keadaan jalan yang sudah diperbaiki dan lapangan olahraga yang telah dibangun hal ini sangat mempengaruhi peningkatan pembangunan. Hal ini yang perlu dilakukan kepala desa agar meningkatkan dan menjaga sarana dan prasarana yang dimiliki desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

b. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang dimaksud disini adalah pegawai atau staf yang handal dalam melaksanakan proses administrasi dalam menjalankan roda pemerintahan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Sumber daya manusia dalam suatu instansi sangat penting dalam menjalankan roda pemerintahan dalam hal ini meningkatkan pembangunan desa tersebut yaitu di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Sumber daya manusia dalam hal ini pegawai yang ada di instansi harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan jabatan yang dijalankan agar tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan roda pemerintahan terlaksana dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan sumber daya manusia yang dimiliki di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru masih kurang memadai dan masih ada pegawai yang bekerja yang tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Selaku warga desa di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten

Barru yang mengatakan bahwa :

“ Sepertinya pegawai yang bekerja di kantor desa masih kurang memiliki kreatifitas seperti halnya ketika ada masyarakat yang membutuhkan pelayanan, pelayanan yang diberikan sangat lamban dan masih terlihat kurang memahami prosedur yang dijalankan dalam hal ini dalam proses peningkatan pembangunan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru”, (hasil wawancara NR, 07 April 2018).

Selaku Kepala Dusun Lawallu Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja

Kabupaten Barru yang mengatakan bahwa :

“ Menurut pendapat saya sebagai kepala dusun Lawallu berpendapat bahwa adanya sumber daya masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan maka dari itu mempermudah kinerja pemimpin tapi menimbulkan dampak negatif di karenakan pemimpin hanya saja tinggal menerima dengan beres pekerjaan sehingga kurang menyentuh atau berinteraksi dengan masyarakat langsung”, (hasil wawancara JM, 03 April 2018).

Selaku Sekertaris Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten

Barru yang mengatakan bahwa :

“ Pendapat saya sebagai sekertaris desa Lawallu aparatur pemerintahan desa kurang mendapatkan bimbingan dan pelatihan baik dalam proses pelayanan yang bertujuan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia”. (hasil wawancara RD, 21 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia yang dimiliki masih kurang memadai hal ini akan mempengaruhi peningkatan pembangunan di Desa Lawallu, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Maka sebaiknya, kepala desa Lawallu memberdayakan masyarakat agar memiliki skil untuk lebih meningkatkan sumber daya manusia di daerah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tipe kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa dalam peningkatan pembangunan di desa tersebut sudah bisa dikatakan baik dalam menjalankan kepemimpinan dan kreatif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dan pada umumnya tipe kepemimpinan yang diterapkan adalah tipe kepemimpinan kharismatik, administratif dan demokratik.\
2. Adapun faktor-faktor mempengaruhi yang dihadapi kepala desa dalam peningkatan pembangunan di desa tersebut:
 - a. Sarana dan prasarana, telah memadai desa Lawallu akan tetapi sarana dan prasarana tersebut perlu ditingkatkan.
 - b. Sumber Daya Manusia, yang dimaksud disini adalah pegawai atau staf yang handal dalam melaksanakan proses administrasi dalam menjalankan roda pemerintahan dalam meningkatkan pembangunan di desa tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan sumber daya manusia yang dimiliki di desa tersebut masih kurang memadai dan masih ada pegawai yang bekerja yang tidak sesuai dengan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang telah diterapkan di Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

B. Saran

Pada bagian ini peneliti akan memberikan beberapa saran kepada instansi terkait pembangunan di desa tersebut yaitu :

1. Pemerintahan di desa agar lebih memperhatikan peningkatan pembangunan di desa yang tidak terlepas dari tipe kepemimpinan kepala desa perempuan.
2. Agar sekiranya instansi terkait dapat memperhatikan kendala apa yang dihadapi dalam proses peningkatan pembangunan di desa tersebut.
3. Pemerintah desa berupaya melibatkan masyarakat dalam penyelesaian proyek pembangunan di desa tentunya dengan kompetensi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodla, Mahmud & Ghulam Hussain. 2009. *Gender Differences and Leadership: An Empirical Evidence*. Proceeding 2nd CBRC, Lahore Pakista.
- Eagly, A H & Johnson, B.T. 1990. *Gender and Leadership Styles: A Metaanalysis*. Psychological Bulletin Vol 168.
- Fakih, M.(2003) *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Handayani, Christina S & Ardian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara
- Harbani, Pasolong. 2008. *Kepemimpinan Birokrasi*, Bandung : CV.Alfabeta.
- Heidjrachman, H. Suad. 2002. *Manajemen Personalialia*. Yogyakarta : BPFE.
- Kansil, dkk dan S.,T., Kansil, Cristine. *Kitab Undang-Undang Otonomi Daerah 1983-2006*, Jakarta: PT Pradnya Paramitha.
- Kartono, Kartini, 2011. *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kelly, Martha J. 1997. *Gender Differences and Leadership*. A research Report Submitted to the Faculty In Partial Fulfillment of The Curriculum Requirements
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Faktor Intrapersonal, Interpersonal, dan Kultural Pendukung Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Pengusaha dari Empat Kelompok Etnis di Indonesia*. Makara Sosial Humaniora Vol 13 No 1 Juli.
- Rasyid M Ryaas. 2000. *Makna Pemerintahan*. Mutiara sumber Widya : Jakarta
- Rivai, Veithzal dan Basri, 2011. *Performance Appraisal: Sistem yang Tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Robbens dan Coulter, 2002. *Prinsip-prinsip Prilaku Organisasi Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Salusu. 2006. *Pengambilan keputusan stratejik*. PT. Grasindo : Jakarta

- Simatupang, Lenny I F W. 2009. *Kepemimpinan Perempuan dalam Birokrasi (Studi Deskriptif pada Kantor Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara)*.
Sudarmo. 2009. *Gaya Kepemimpinan Perempuan Bagi Efektifitas Organisasi*. http://sudarmo_staff-fisip.uns.ac.id/files (diunduh tanggal 30 juli 2017)
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Syafi'ie, Inu Kencana ,2009. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*, Bandung: Refika aditama.
- Thoha, Miftah, 2008. *Kepemimpinan dalam Manajemen*.Jakarta:Raja grafindo persada.
- Thohir, Bani, 2009. *Tujuan Pelaksanaan Pembangunan Desa*, di Makassar, Indonesia pada 28 juni 2017 (<http://tisman.blogspot.com/2009/01/tujuan-pelaksanaan-pembangunan-pedesaan.html>).
- Tjiharjadi ,Semuil dkk, 2012. *To Be A Great Effective Leader*.Yogyakarta:Andi offset.
- Wahjono Imam Sentot, 2010. *Perilaku Organisasi*.Yogyakarta: Graha Ilmu.

Peraturan-Peraturan

- Undang-Undang No.23 Tahun 2014 tentang *Pemerintahan Daerah*.
- Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No.15 Tahun 2014 *tentang penyelenggaraan pelayanan publik*.
- Undang undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28D ayat 1 tentang *Peran perempuan dan laki-laki pada dasarnya sama*
- Undang-undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28H ayat 2 tentang *Peran perempuan dan laki-laki pada dasarnya sama*
- Undang-undang Dasar Tahun 1945 28D ayat 3 tentang *Peran perempuan dan laki-laki pada dasarnya sama*

LAMPIRAN



SYAM SUMARNI KADIR

Nomor Stambuk: 10561 05189 14

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2018



Keterangan: proses wawancara dengan masyarakat Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.



Keterangan: Pada saat melakukan penelitian di kantor Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.



Keterangan: Pada saat staf dan masyarakat melakukan proses pelayanan di kantor desa.



Keterangan: Proses wawancara bersama ibu kepala Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.



Keterangan: Saat berkunjung di rumah ibu kepala Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

RIWAYAT HIDUP



SYAM SUMARNI KADIR, disapa Enny. Lahir pada 30 November 1995 di Barru, Sulawesi Selatan. Anak kedua dari tiga bersaudara yang merupakan anak dari pasangan suami istri Kadir dan Rabiah. Penulis menempuh pendidikan pertama selama enam tahun di SD Inpres Sikapa Kabupaten Barru Sulawesi Selatan dan selesai pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru Sulawesi Selatan dan selesai pada tahun 2011. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMA Negeri 3 Barru Kabupaten Barru Sulawesi Selatan dan selesai pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan program studi Ilmu Administrasi Negara, penulis sangat bersyukur, karena telah diberikan kesempatan untuk menimbah ilmu pengetahuan yang nanti dapat diamankan dan memberikan manfaat.